

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perubahan sosial budaya. Kita sama-sama paham, secara sederhana komunikasi adalah proses di mana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima, baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Dalam proses perubahan sosial budaya, pesan-pesan yang terkandung dan dioperkan oleh sumber kepada penerima itu berupa ide-ide pembaruan atau inovasi. Oleh karena itu, komunikasi yang digunakan untuk menciptakan perubahan sosial dikenal dengan istilah komunikasi sosial atau komunikasi pembangunan.¹

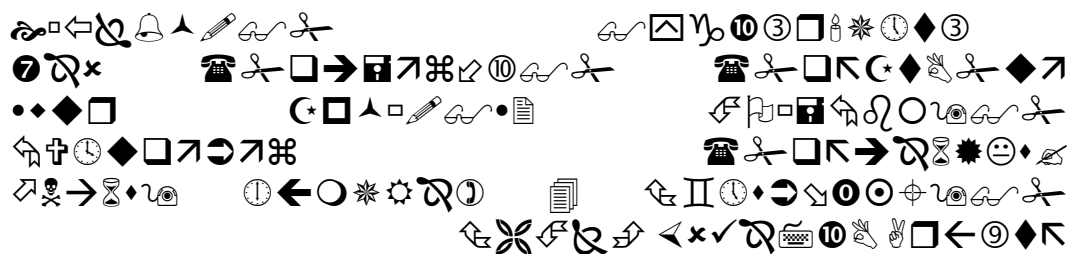
Dalam upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, dari kejahatan kepada kebaikan, dari yang baik menjadi lebih baik adalah suatu kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia . Dari sudut lain dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam bertingkah laku saja, tetapi juga mampu menuju kehidupan yang lebih luas lagi pada masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

Hal ini peran ulama sangat penting dalam mengatasi suatu perubahan sosial yang banyak memberikan pengaruh negatifnya terhadap masyarakat. Ulama bisa juga disebut golongan yang menguasai ilmu-ilmu naqli (berdasarkan wahyu) dan aqli (hasil kajian dan penyelidikan mengenai alam). Bagaimanapun ilmu aqli yang dikuasai harus berasaskan syari'at. Sumber utamanya ialah Al-quran, Sunnah, pemikiran dan sumber akal yang terbagi kepada ijtihad dan ijtimak. Sumber-sumber ini, menjadi asas kepada ilmu-ilmu lain, seperti sains, sejarah dan teknologi. Tugas utama mereka, *pertama*, membimbing dan membawa manusia kearah kebenaran. *Kedua*, membawa dan membimbing manusia supaya beribadah kepada Allah yang merupakan tujuan sebenar manusia diciptakan. *Ketiga*,

¹ Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 1981), h. 84.

menjalankan peranan sebagai khalifah di bumi dengan kebaikan dan mencegahnya daripada unsur-unsur kehancuran.²

Pada saat ini ulama sebagai tenaga penyeru dituntut untuk lebih profesional, baik dari segi kemampuan materi maupun wawasan, terutama dalam menjawab masalah masyarakat. Da'i atau ulama sebagai komunikator dan inovator perubahan sosial hendaknya mampu memfungsikan dakwah untuk penerapan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan manusia agar tidak hanya sekedar terlihat di mesjid-mesjid atau di surau saja, tetapi benar-benar tercermin dalam setiap segi kehidupan.³ Islam jangan hanya terlihat sebagai suplemen kehidupan tetapi benar-benar menjadi kebutuhan utama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 208:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁴

Di era modern seperti sekarang ini para alim ulama harus mampu menjadi juru penerang serta menjelaskan bahaya pengaruh budaya Barat yang terus menerus merusak tatanan kehidupan dunia timur. Ulama juga harus mampu berperan lebih dominan dalam mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu, materi dakwah ulama harus berorientasi kepada memperkokoh iman, yang akhirnya nilai Islam dapat memberi corak kehidupan masyarakat modern. Materi yang dipilih hendaknya dapat memberi kritik sekaligus memberi solusi terhadap

² Majalah, *Al-Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), h. 7.

³http://www.uinsuska.info/ushuluddin/attachments/074_ISLAM%20DAN%20PERUBHAN%20SOSIAL.pdf. Di akses tanggal 21-10-2012 pukul 11.30.

⁴ Depag RI, *Al-quran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 50.

masalah sosial budaya yang terjadi dimasyarakat. Sebab itulah fungsi dakwah dalam aplikasinya harus mampu menjawab masalah kontemporer, seperti masalah kehidupan materialis yang semakin dominan dan mempengaruhi daya fikir, bersikap dan bertingkah laku manusia.⁵

Perkembangan materialis sangat cepat memasuki segenap jiwa masyarakat, bahkan pada saat ini ada anggapan sebagian masyarakat segala sesuatu yang dilakukan selalu dikonotasikan dengan kebendaan. Keadaan seperti itu bukan saja hal yang sangat memalukan karena sudah menjadi suatu keharusan bagi sebagian warga masyarakat dan yang lebih mengkhawatirkan lagi perkembangan pola hidup materialis ternyata telah masuk kepada tiap lapisan masyarakat.⁶

Di daerah Kota Panyabungan pertarungan masyarakat untuk meraih tingkat perekonomian yang lebih baik sudah tinggi dinamikanya. Hal ini mengakibatkan segala sesuatunya selalu dikonotasikan dengan persoalan materi. Kegiatan tersebut sangat terlihat dalam aktivitas kehidupan masyarakat, artinya mana yang lebih banyak menguntungkan (dari segi materi) akan lebih banyak diminati masyarakat. Gejala ini sudah merasuk kehidupan beragama masyarakat yang berdampak pada semakin sedikitnya warga masyarakat yang menghadiri kegiatan keagamaan. Motivasi untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya sudah semakin sedikit, sedangkan tingkat perekonomian telah semakin membaik. Kondisi diatas sudah tentu saja jauh dari prinsip Islam, karena Islam menghendaki dalam pencarian dan pendayagunaan materi, bukan hanya untuk kebahagiaan di dunia tetapi untuk kebahagiaan di akhirat juga.

Didalam memastikan terwujudnya kesejahteraan segenap umat Islam dari segi aqidah, syariat maupun akhlak semua dikalangan individu, keluarga serta masyarakat keseluruhan. MUI Madina ini juga bertanggungjawab didalam hal

⁵ Muhammad Rusli, Tt, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 63.

⁶ *Ibid*, h. 87.

mengeluarkan fatwa-fatwa terhadap kasus-kasus baru yang timbul dikalangan umat Islam.

Dalam kaitannya dengan hal inilah penulis melihat warga masyarakat daerah kota Panyabungan, telah banyak yang terpengaruh pola hidup materialis, sikap yang cenderung individualis, semakin longgarnya simbol-simbol ikatan sosial masyarakat, serta semakin sibuknya masyarakat dengan urusan pribadinya. Walaupun demikian sebagaimana dikatakan, akses utama tetap menimpa remaja. Seperti permasalahan-permasalahan kemerosotan moral dan penyimpangan pengamalan nilai agama yang terjadi di tengah masyarakat, berpakaian minim dan juga bahasa daerah yang sudah mulai tidak dipakai lagi khususnya di daerah Kota Panyabungan, meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan krisis akhlak para generasi muda. Jika tidak diantisipasi dapat merusak moral mereka. Disinilah peran penting dari MUI sangat diperlukan disamping bimbingan dan arahan dari orangtua masing-masing. Disisi lain para ulama belum kelihatan maksimal dalam membuat suatu tindakan yang sesuai dengan perkembangan sosial budaya saat ini. Untuk melihat persoalan-persoalan demikian inilah penulis merumuskan satu judul penelitian: STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI KOTA PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimanakah strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

C. Batasan Istilah

Untuk tidak terjadinya kesalahan dalam memberikan penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, berikut disertakan beberapa batasan, seperti:

1. Strategi komunikasi adalah merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.⁷ Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi, hambatan serta solusinya.
2. Majelis Ulama Indonesia, adalah sebuah lembaga yang terletak di wilayah kompleks perkantoran Paya Loting, Aek Godang Kecamatan Mandailing Natal.
3. Perubahan Sosial budaya adalah posisi atau situasi masyarakat yang secara keseluruhan mengidentifikasi adanya perbedaan didalam proses yang berlangsung dalam masyarakat.⁸ Yang dimaksud dengan perubahan sosial disini adalah perubahan menuju gaya hidup materialisme dari akibat penetrasi barat. Contohnya seperti permasalahan-permasalahan kemerosotan moral dan penyimpangan pengamalan nilai agama yang terjadi di tengah masyarakat. Termasuk meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan krisis akhlak para generasi muda, berpakaian yang minim dan

⁷Effendi, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 1999), h. 84.

⁸ Simanjuntak, B, *Perubahan Sosial Kultural* (Bandung: Tarsito, 1980), h. 68.

bahasa daerah yang sudah mulai tidak di pakai lagi khususnya di Kota Panyabungan.

Berdasarkan batasan istilah-istilah di atas, maksud keseluruhan judul penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilaksanakan Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal untuk menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di tengah-tengah masyarakat muslim kota Panyabungan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya dikalangan masyarakat, khususnya di kota Panyabungan.

Sedangkan secara khususnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk menganalisis dampak perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk merumuskan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing natal.

E. Kegunaan Penelitian:

a. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengembangan ilmu.
2. Sebagai bahan masukan bagi Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal
3. Sebagai bahan masukan bagi organisasi-organisasi pengelola dakwah dalam mempersiapkan tenaga-tenaga pendakwah (Da'i) untuk menghadapi perubahan sosial budaya dikalangan masyarakat muslim kota Panyabungan.

b. Manfaat Teoretis

1. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang topiknya sama dengan penelitian ini.
2. Sebagai upaya pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian aktivitas-aktivitas dakwah.

F. Garis Besar Isi Tesis.

Hasil penelitian ini diuraikan secara sistematis ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Pada bab kedua yang meliputi tiga poin yaitu, poin a. dipaparkan pengertian strategi komunikasi, perencanaan pesan, strategi dalam penyajian pesan, hambatan dalam strategi komunikasi, strategi komunikasi efektif, poin b. pengertian perubahan sosial budaya, faktor-faktor perubahan sosial budaya, pola-pola perubahan sosial budaya, akibat perubahan sosial budaya, pandangan Islam tentang perubahan sosial budaya, poin c. teori komunikasi dan perubahan sosial budaya.

Pada bab ketiga memaparkan jenis penelitian. Sumber data, teknik pengumpulan data, studi dokumentasi, analisis data dan teknik menjaga keabsahan data.

Pada bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal, perubahan sosial budaya di kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggapan Masyarakat Terhadap Perubahan Sosial Budaya Kabupaten Mandailing Natal dan Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Terhadap Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Perubahan Sosial Budaya Kabupaten Mandailing Natal.

Bab kelima mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” menyatakan bahwa :“.... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.⁹

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: Secara makro (*Planned multi-media strategy*) Secara mikro (*single communication medium strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu: Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani “*cultural gap*”, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan

⁹ Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*...., h. 92.

dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam mengkomunikasikannya.¹⁰

Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.¹¹

Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaklah disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikator, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.¹²

2. Perencanaan Pesan

Ada Empat poin pokok dalam perencanaan pesan yaitu;

- (1) Bagaimana menggunakan hasil analisis khalayak/calon penerima gagasan untuk perencanaan komunikasi
- (2) Mengembangkan gagasan dan pokok utama dari gagasan yang akan disampaikan,
- (3) Menyusun sketsa pesan, dan
- (4) Mempersiapkan umpan balik kegiatan komunikasi.¹³

¹⁰ *Ibid.*, h. 95.

¹¹ Arifin, *Strategi Komunikasi* (Jakarta, Lintas Media, 1984), h. 10.

¹² *Ibid.*, h. 12.

¹³ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/194403101973011001ENCENG_MULYANA/perencanaan.pdf. Di akses tanggal 21 Oktober 2012 pukul 11.00.

Analisis khalayak merupakan proses pemeriksaan seluruh faktor objektif/empiris yang berkaitan dengan khalayak, untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang mereka sebagai penerima pesan. Metode yang dapat digunakan untuk analisis khalayak adalah pengamatan/observasi, mengajukan pertanyaan, survei khalayak, dan mempertimbangkan karakteristik khalayak.

Syarat Gagasan utama yang dibuat untuk perencanaan komunikasi harus ringkas, langsung pada pokok persoalan, dan memperlihatkan hasil yang akan diperoleh bila kegiatan dilakukan. Selanjutnya pokok utama merupakan tulang punggung pesan yang merencanakan garis besar subdivisi utama. Syarat pokok dari sebuah pesan, harus menyokong, menggambarkan, atau mendeskripsikan gagasan utama dengan bahasa yang ringkas dan jelas agar khalayak mampu mencerna isi pesan yang disajikan.¹⁴

Sketsa pesan merupakan kerangka kerja yang di dalamnya mengandung topik-topik dasar yang mendukung tujuan komunikasi, dan informasi faktual yang menjabarkan masing-masing topik.

Perencanaan Strategi komunikasi, yakni kegiatan merancang strategi-strategi komunikasi yang akan dilakukan. Perancangan strategi komunikasi meliputi: strategi khalayak, strategi pesan, strategi media, dan strategi komunikator.¹⁵

Strategi khalayak adalah proses mengidentifikasi dan mengkategorisasikan khalayak sasaran komunikasi. Dalam hal ini perlu ditetapkan urutan prioritas kategori khalayak sasaran: siapa yang menjadi sasaran utama (sasaran primer) dan siapa yang menjadi sasaran antara (sasaran sekunder). Sasaran utama, misalnya, masyarakat perkotaan yang berpenghasilan rendah, sedangkan sasaran antara adalah kelompok orang yang memiliki otoritas dan kepemimpinan terhadap sasaran utama, misalnya: tokoh masyarakat, pimpinan perusahaan, para pejabat

¹⁴ *Ibid....*

¹⁵ <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/06/strategi-komunikasi.html>. Di akses tanggal 21 Oktober 2012 pukul 11.30.

dan sebagainya.¹⁶ Setiap kelompok sasaran ini harus benar-benar diidentifikasi secara cermat ciri karakteristik sosiodemografis dan psikografisnya. Dalam menentukan prioritas sasaran, tidak selalu menempatkan khalayak sasaran primer sebagai prioritas pertama kegiatan komunikasi, melainkan dapat saling bertukar tergantung pada situasi dan konteks komunikasinya. Untuk kegiatan komunikasi yang memanfaatkan konteks organisasional atau kelompok (pendekatan kelompok), maka sasaran prioritas komunikasi adalah para pemegang otoritas, sedangkan untuk kegiatan komunikasi dalam konteks sosial (pendekatan masal) maka sasaran prioritasnya adalah individu-individu atau khalayak sasaran utama program.

Strategi Pesan adalah proses perancangan pesan yang akan disampaikan sesuai dengan kategori khalayak yang dijadikan sasaran. Kegiatan ini meliputi penyusunan struktur pesan, format atau gaya pesan, dan imbauan pesan.¹⁷

Penyusunan struktur pesan, yakni penyusunan sistematika pesan, apakah secara kronologis (urutan waktu kejadian), secara spasial (urutan tempat kejadian), secara topikal (berdasarkan tema-tema bahasan), secara deduktif (dari informasi umum ke informasi spesifik), secara induktif (dari informasi spesifik ke informasi umum), atau secara urutan bermotif (*motivated sequences*) yakni mengurutkan pesan berdasarkan tujuan untuk membangkitkan perhatian (*attention*), membangkitkan rasa kebutuhan (*needs*), memberikan jalan keluar untuk pemenuhan kebutuhan (*satisfaction*), memproyeksikan gagasan kita ke masa yang akan datang dari sisi untung-rugi (*visualization*), dan menegaskan tindakan yang perlu dilakukan (*action*). Adapun mengenai isi atau substansi pesannya harus menyangkut program atau inivasi yang dikomunikasikan. Sebagai contoh, isi pesannya menyangkut keseluruhan aspek yang terkait dengan program tersebut: aspek teknis, ekonomi, hukum, dan sosial, yang kesemuanya harus

¹⁶ Colin, *Ilmu Hubungan Masyarakat*, Terjemahan Mukhlis Alimin (Jakarta: PT Inter Massa, 1989), h. 132.

¹⁷ [http://petiusang.wordpress.com/category/komunikasi/perencanaan-dan-pengelolaan komunikasi/](http://petiusang.wordpress.com/category/komunikasi/perencanaan-dan-pengelolaan-komunikasi/). Di akses pada tanggal 23 Oktober 2012.

memuat unsur-unsur: keuntungan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas dan kemudahan (*complexity and simplicity*), dan observabilitas atau bukti nyata (*observability*).¹⁸

Selain itu perlu dirancang bagaimana format atau gaya pesannya (*messages style*), apakah bergaya formal, informal, atau kombinasi di antara keduanya. Pesan bergaya formal adalah pesan yang disusun dengan menggunakan bahasa formal/baku, sedangkan gaya informal adalah pesan yang menggunakan bahasa populer atau bahasa sehari-hari/bahasa gaul.

Hal lain yang perlu dirancang dalam menetapkan strategi pesan adalah imbauan pesan (*messages appeals*). Imbauan pesan dapat berupa imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan ganjaran, imbauan rasa takut, dan imbauan motivasional.

Imbauan rasional adalah pesan yang menggunakan silogisme, yakni rangkaian pengambilan kesimpulan melewati premis major dan premis minor, dengan hubungan logika sebab akibat (jika-maka). Pesan yang berisi imbauan rasional perlu didukung oleh data, fakta, dan bukti-bukti empirik lainnya. Imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikan (khalayak sasaran).

Strategi Media, yakni proses menetapkan media komunikasi yang akan digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang telah dirancang strateginya. Dalam menetapkan strategi media dapat berupa pengambilan keputusan tentang media apa yang akan digunakan atau dimanfaatkan, atau media apa yang akan diproduksi. Dengan demikian, strategi media itu dapat berupa kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih media atau memutuskan media yang harus dibuat.

Strategi Komunikator, yakni menetapkan siapa yang akan dijadikan sumber informasi (sumber pesan) dan penyampai informasi yang sudah dirancang.

¹⁸ *Ibid.....*

Dalam merancang komunikator, sangat perlu mempertimbangkan kredibilitas komunikator. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan terhadap keahlian, kepakaran dan kemampuan (*expertise*), sifat-sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) yang dimiliki komunikator berkenaan dengan informasi atau pesan yang disampaikannya. Oleh karena itu, hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan sumber pesan dan penyampai pesan adalah orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang yang dikomunikasikan, dapat dipercaya oleh khalayak sasaran, dan memiliki daya tarik, baik secara fisik maupun secara sosiologis dan psikologis.

Perumusan Rencana Operasional, yakni proses penetapan teknis pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tahapan ini meliputi penetapan personel pelaksana, jadwal kegiatan, tempat kegiatan, fasilitas yang dibutuhkan, anggaran biaya, dan tahapan-tahapan kegiatan, yang harus dilaksanakan secara nyata di lapangan.

Perumusan Rencana Evaluasi, yakni tahap penyusunan indikator kinerja untuk menilai kemajuan program, hasil-hasil program, dan dampak program. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan instrumen evaluasi mulai dari evaluasi proses atau evaluasi formatif (*on going evaluation*), evaluasi hasil atau evaluasi sumatif (*evaluation of result*), dan evaluasi dampak pro (*evaluation of impact*).¹⁹

3. Strategi Dalam Penyajian Pesan

Beberapa peneliti eksperimental menelaah efek organisasi pesan pada pengingatan dan perubahan sikap. Thompson melaporkan bahwa orang lebih mudah mengingat pesan yang tersusun, walaupun organisasi pesan kelihatan tidak mempengaruhi kadar perubahan sikap. Anehnya Darnell melaporkan hal yang sebaliknya: pengingatan tampaknya tidak terpengaruh oleh organisasi pesan, tetapi perubahan sikap sangat dipengaruhinya. Walaupun penelitian ini membuktikan hal-hal yang bertentangan, para peneliti sepakat bahwa penyajian

¹⁹http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/1944031019730110-01-ENCENG_MULYANA/perencanaan.pdf . Di akses pada taggl 21 – 10 - 2012.

pesan tersusun lebih efektif dari pada penyajian pesan yang tidak tersusun. Dengan kata lain tidak ada satu pesanpun yang membuktikan bahwa pesan yang tidak tersusun baik mempunyai pengaruh yang lebih efektif dari pada pesan yang tersusun baik.²⁰

Alan H. Monroe, menyarankan lima langkah dalam menyusun pesan:

1. *Attention* (perhatian)
2. *Need* (kebutuhan)
3. *Satisfaction* (pemuasan)
4. *Visualization* (visualisasi)
5. *Action* (tindakan).²¹

Jadi, bila hendak mempengaruhi orang lain, rebutlah lebih dahulu perhatiannya, selanjutnya bangkitkan perhatiannya, berikan petunjuk bagaimana cara memuaskan kebutuhan tersebut, gambarkan dalam pemikirannya bagaimana keuntungan dan kerugian apa yang diperolehnya bila ia menerapkan atau tidak menerapkan gagasan anda dan akhirnya doronglah ia untuk bertindak.

Bila pesan-pesan kita maksudkan untuk mempengaruhi orang lain maka kita harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong pelaku komunikasi (pendengar). Dengan perkataan lain kita secara psikologis mengimbau komunikasi untuk menerima dan melaksanakan gagasan kita. Para peneliti psikologi komunikasi telah meneliti efektifitas imbauan pesan yaitu apakah komunikasi lebih terpengaruh oleh imbauan emosional atau imbauan irrasional? Apakah komunikasi lebih bergerak oleh imbauan ganjaran dari pada imbauan takut? Motif-motif apakah yang disentuh dalam pesan kita supaya berhasil mengubah sikap dan perilaku komunikasi.

Imbauan *irrasional* didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, bila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan

²⁰ Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 213.

²¹ Rachmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 52.

orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti. Imbauan rasional biasanya menggunakan *silogisme*, yakni rangkaian pengambilan keputusan melewati premis mayor dan premis minor. Banyak penelitian yang menggunakan silogisme klasik memperkuat anggapan bahwa manusia itu rasional. Namun ternyata sikap sebelumnya, kredibilitas pembicara dan kepribadiannya, lebih mempengaruhi penilaian kita kepada pembicara ketimbang silogisme yang digunakan.²²

Imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikan. Sudah lama diduga bahwa kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan kepada emosi daripada hasil pemikiran. Tahun 1936 Harman meneliti pengaruh perilaku politik dalam pemilihan umum. Ia menemukan bahwa pesan yang menggunakan emosional lebih berhasil daripada pesan-pesan rasional. Lewin dan Stotland menunjukkan bahwa pengaruh imbauan emosional umat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dengan demikian efek imbauan emosional akan kurang kuat bila topik yang akan dibicarakan bukan sesuatu yang baru, artinya komunikan beraksi berdasarkan kerangka rujukan yang sudah mapan.²³

Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikan sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan. Bila saya menjanjikan kenaikan pangkat untuk anda kalau anda bekerja baik, saya menggunakan imbauan ganjaran (*reward appeals*). Ada penelitian yang membuktikan bahwa orang yang menjanjikan mendapat 20 Dollar mengubah sikapnya lebih banyak daripada individu yang dijanjikan 1 Dollar. Tidak perlu ada penelitian bahwa orang lebih banyak akan mengubah sikapnya bila dibayar lebih mahal.

Imbauan motivasional menggunakan imbauan motif (*motive appeals*) yang menyentuh kondisi interen dalam diri manusia. Dengan menggunakan berbagai mazhab psikologi, kita akan mengklasifikasikan motif pada dua kelompok besar ;

²² *Ibid*, h. 56.

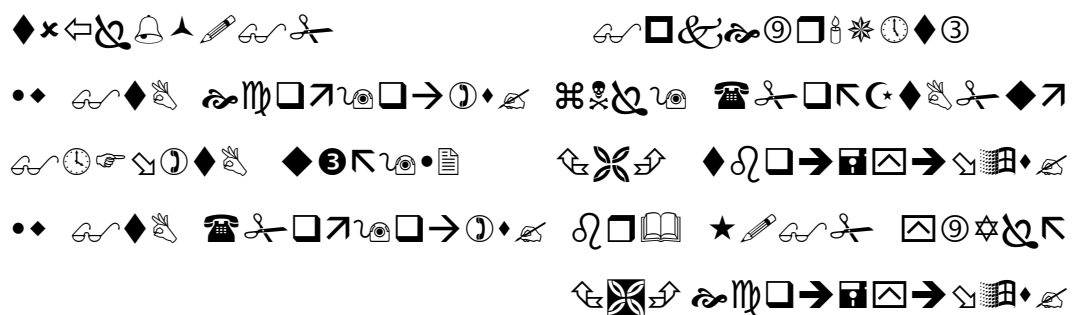
²³ *Ibid*, h. 57.

motif biologis dan motif psikologis. Manusia bergerak bukan saja didorong oleh kebutuhan biologis seperti lapar dan dahaga, tetapi juga karena dorongan psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kasih sayang, dan keinginan untuk memuja.²⁴

Agar proses komunikasi dapat mencapai sasarannya, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perlu adanya ide yang jelas sebelum berkomunikasi
- b. Periksa tujuan komunikasi
- c. Periksa lingkungan fisik dan manusia sebelum berkomunikasi
- d. Komunikasikan hal-hal yang berharga saja
- e. Komunikasi yang efektif perlu tindak lanjut
- f. Komunikasikan pesan-pesan secara singkat
- g. Tindakan komunikator harus sesuai dengan yang dikomunikasikan.²⁵

Dalam konsep Islam sendiri mewajibkan kepada orang-orang yang beriman apapun yang kita sampaikan haruslah sesuai dengan apa yang kita lakukan atau kerjakan, jangan sampai komunikator hanya bisa menyampaikan pesan sementara dia sendiri tidak mengamalkannya kalau hal ini terjadi maka Allah Swt mengecamnya dengan kemurkaan yang sangat besar. Hal ini dalam Al-Quran Allah SWT telah menjelaskan dalam surat Ash-Shaff ayat 2 dan 3, yang berbunyi :



²⁴ *Ibid*, h. 59-60.

²⁵ Rahmad, *Retorika Moderen Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) h. 46.

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁶

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Marhaeni Fajar, dengan mengutip pendapat Wilbur Schramm, mengatakan bahwa syarat-syarat untuk berhasilnya pesan yaitu :

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.²⁷

4. Hambatan Dalam Strategi Komunikasi

Tentu tidaklah mudah untuk membuat sebuah komunikasi berjalan dengan menghasilkan kesepakatan secara utuh sesuai tujuannya. Karena, salah satu prinsip dalam berkomunikasi, yakni terdapatnya kesulitan-kesulitan pokok dalam mencapai tujuan. Kesulitan-kesulitan internal ini merupakan hal yang biasa dialami oleh penyampai ide maupun penerimanya.²⁸ Ada beberapa hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu:

a. Status effect

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk

²⁶ *Ibid*, *Al-quran*....h. 264.

²⁷ Dalam Effendi, *Komunikasi dan Modernisasi* (Bandung: Alumni, 1987), h. 65.

²⁸ <http://dwikartikawati.blogspot.com/2010/08/masalah-hambatan-dan-strategi.html>. Di akses pada tanggal 29 Oktober 2012.

dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b. *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

c. *Perceptual distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d. *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku.

e. *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

f. *Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat

sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

g. *No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.²⁹ Untuk itu maka sangat diperlukan bagaimana cara komunikasi yang efektif yang akan di bahas pada bagian selanjutnya.

5. Strategi Komunikasi Efektif

Strategi komunikasi yang efektif dalam komunikasi pembangunan tidak hanya sekedar membuat pesan-pesan yang bisa memberikan dampak bagi target atau audien. Tapi juga mampu merefleksikan misi, tujuan dan sasaran organisasi yang terintegrasi dalam operasi sehari-hari. Maka, strategi itu butuh artikulasi yang jelas tentang audien, kejelasan pesan dan pilihan media.³⁰

Adapun strategi yang efektif dalam penyampaian komunikasi pembangunan antara lain :

a. *Planning*

Strategi komunikasi yang efektif selalu diawali oleh perencanaan yang solid dan matang (*planning*) yaitu kunci bagi keberhasilan proyek tujuan. Perencanaan yang bagus bisa dijadikan koridor kerja bagi orang-orang yang melaksanakan misi komunikasi. Strategi akan membimbing kita kearah mana komunikasi digerakkan, mulai dari proses persiapan hingga menyampaikan pesan pada publik.

Ada tiga jenis *planning* yang harus dipertimbangkan dalam strategi komunikasi di era digital saat ini yaitu :

- 1) *Organizational Planning*, yaitu terkait dengan siapa-siapa saja yang bertanggung jawab melakukan tindakan-tindakan apa saja untuk misi komunikasi.

²⁹ Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKIS (Yogyakarta: Sippres, 2007), h. 87.

³⁰ Mukti Sitompul, *www.scribd.com*, Di akses pada tanggal 13 Oktober 2012.

- 2) *Communications Planning* yaitu terkait penentuan cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Apakah lewat media tertentu atau umum, serta bagaimana isi pesannya.
- 3) *Technology Planning* yaitu terkait alat bantu teknologis untuk menyampaikan pesan. Apakah kita mengirim press release via e-mail, atau menyampaikaian undangan untuk konferensi pers dan dengan menggunakan teknologi lainnya.³¹

b. Sasaran dan Tujuan

Pesan harus diciptakan sejelas-jelasnya demi sasaran yang dituju, lalu pesan disampaikan dengan metode yang tertentu supaya bisa sampai ke publik yang kita bidik. Untuk mencapai target ini, tentu dibutuhkan teknologi pembantu agar penyusunan planning jadi lebih mudah.

Karenanya sasaran dan tujuan harus ditetapkan saat melakukan planning yaitu audien siapa yang ingin dijangkau, bagaimana keadaan audien sasaran yang hendak dijangkau, mengidentifikasi audien dan kemudian memahami keadaan audien. Ini adalah salah satu kunci keberhasilan rencana komunikasi yang baik dan efektif. Karena komunikasi yang efektif bukan berarti harus menjangkau semua target audien. Tapi lebih efektif jika kita bisa membidik orang-orang tertentu yang sangat berpengaruh dalam pembuatan keputusan publik.

c. Pembentukan Pesan

Pembentukan pesan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi perhatian publik juga menjadi salah satu strategi efektif dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kita harus bisa menyusun pesan yang cocok untuk berbagai kalangan audien sasaran dan berbagai bentuk media yang digunakan.

Karena cara kita mengkomunikasikan pesan pada pers tentu berbeda dengan cara mengkomunikasikan pesan langsung pada audien. Menulis di web juga jelas sangat berbeda dengan menulis pesan untuk radio atau koran.

³¹ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 87.

Karenanya setelah kita berhasil mengidentifikasi audien baru membentuk pesan-pesan yang akan disampaikan pada audien. Pesan-pesan ini harus terkait kuat dengan misi organisasi dan tujuan komunikasi kita.

Dalam membentuk pesan, kita perlu mempertimbangkan hal-hal berikut : seberapa besar audiens kita, pesan model apa yang lebih gampang direspon oleh audien, melalui audien bisa dicapai (Internet, radio, TV, cetak), informasi apa yang audien butuhkan dari organisasi kita, bahasa apa yang akan lebih gampang ditangkap audien, dan saat merancang pesan kita juga harus perhatikan bahwa setiap media komunikasi (televisi, cetak, email, Web) akan membutuhkan pendekatan berbeda.

d. Memilih Media

Memilih jenis media yang paling cocok untuk menyampaikan pesan dan menjangkau audien merupakan langkah yang harus diambil. Karena jika tepat, audien akan sangat cepat memahami pesan yang diberikan. Jenis media yang dipilih akan berpengaruh pada kemampuan audien menjangkau isi pesan.

Jenis media tertentu mungkin bisa menyampaikan pesan tertentu dan bisa dijangkau kelompok audien tertentu pula. Juga patut kita perhatikan dalam mengemas pesan format harus disesuaikan bisa dikemas dalam bentuk berita, hiburan, atau bahkan iklan.

e. Evaluasi

Strategi komunikasi yang efektif selalu mempertimbangkan evaluasi, namun yang satu ini sering kali terabaikan. Bisa jadi pengabaian ini berdasarkan fakta bahwa sebagian besar evaluasi berlangsung di bagian akhir dari suatu proses. Kalau hasilnya bagus, orang cenderung tidak melakukan evaluasi, tapi kalau hasil akhirnya kurang bagus baru orang berfikir tentang evaluasi. Padahal evaluasi itu penting agar kita bisa mendapatkan *feed back* sesegera mungkin. Hasil akhirnya bagus atau tidak, kita tetap butuh *feed back*, kalau hasil akhirnya bagus *feed back* bisa digunakan untuk perumusan strategi komunikasi mendatang.

Kalau hasil akhirnya tidak bagus maka *feed back* bisa dijadikan rujukan agar tidak mengulangnya.

Untuk mengevaluasi strategi komunikasi, bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif dan informasi kualitatif. Untuk kuantitatif, pertanyaan yang harus kita jawab adalah seberapa banyak target audien yang sudah dijangkau via media. Untuk kualitatif, pertanyaan yang harus kita jawab adalah apakah pesan punya dampak yang diharapkan terhadap target audien atau tidak. Ini bisa berlaku saat kita menggunakan semua jenis media dan semua kondisi audien. Namun yang agak sulit adalah mengukur perubahan perilaku pada target audien.³²

B. Perubahan Sosial Budaya

1. Pengertian perubahan sosial budaya

Konsekuensi logis dari tetap terlaksananya pembangunan atau modernisasi di segala bidang adalah munculnya perubahan sosial dalam kehidupan umat manusia. Tidak ada perbantahan di antara para pakar untuk mengatakan bahwa visi dan gaya kehidupan manusia di era pra sejarah berbeda dengan visi dan gaya kehidupan manusia di era sejarah. Didalam era sejarah itu sendiri, gaya dan visi kemanusiaan juga berbeda yang amat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah oleh perkembangan wawasan berfikir manusia.³³

Untuk tidak terjebak pada pembahasan berlebihan, perlu di jelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan perubahan sosial dalam penelitian ini. Kebanyakan literatur tentang perubahan sosial, didahului tanpa didefinisikan dengan jelas apa yang dimaksud dengan konsep perubahan itu. Hal ini oleh karena para sosiolog maupun antropolog telah banyak mempersoalkan pembatasan pengertian perubahan-perubahan dan kebudayaan tanpa adanya suatu kesepakatan yang berarti.

Dalam membicarakan perubahan sosial, Robert H. Lauer mengatakan:

³² Effendi, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987), h.37- 41.

³³ Rogers, *Komunikasi Sambung Rasa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), h. 37.

Lalu apa yang kita artikan dengan perubahan sosial itu? Kebanyakan defenisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert More misalnya, mendefenisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola prilaku dan interaksi sosial”. More memasukkan ke dalam defenisis poerubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Jelaslah, defenisi demikian itu serba mencakup. Defenisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefenisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap mosifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar prilaku”.³⁴

Dalam kutipan tersebut dikutip pengertian perubahan sosial menurut pendapat Wilbert More. Ia mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan penting dari struktur sosial . Sementara struktur sosial itu adalah pola-pola prilaku dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Untuk terjadinya interaksi sosial itu harus ada kontak sosial dan komunikasi antar pelaku interaksi sosial dimaksud.³⁵

Disamping Wilbert More, terdapat Kingsley Davis yang juga memberikan defenisi tentang perubahan sosial. Ia mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antar buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.³⁶ Pengertian tersebut terlihat lebih terbuka dan sederhana. Dikatakan di dalam pengertian yang dibuat oleh Kingsley Davis itu bahwa jika

³⁴ Loeur, *Perspektif tentang perubahan sosial*, terjemahan Alimandan S. U (Jakarta: RinekaCipta, 1993), h. 4.

³⁵ Soekato, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 71.

³⁶ *Ibid*, h. 336.

saja terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam masyarakat, hal itu adalah memberikan dampak pada terjadinya pada perilaku sosial.

Selanjutnya Mac Iver dalam memberikan keterangan tentang perubahan sosial, lebih suka membedakan antara *utilitaria elements* dengan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan *utilitarian elements* adalah segala benda secara tidak langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia tetapi dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. *Utilitarian elements* ini yang disebut dengan *civilization*. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya termasuk didalamnya termasuk sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material. Sementara itu *cultural elements* maksudnya adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, filsafat dan sebagainya, termasuk *cultur*. Oleh karena secara langsung berhubungan dengan kebutuhan manusia.³⁷

Dengan demikian pada pengertian yang dinyatakan oleh Mac Iver, bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam perhubungan sosial dan juga perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Sementara itu Gilli dan Gillin memberikan pengertian perubahan sosial sebagai berikut:

Perubahan-perubahan sosial sebagai satu cara variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.³⁸

Melalui definisi yang diberikan Gilli dan Gillin di atas diketahui bahwa perubahan sosial adalah variasi dari cara hidup yang telah diterima. Dari pengertian ini diketahui bahwa suatu perubahan sosial baru dapat terjadi jika

³⁷ *Ibid*, h. 336.

³⁸ *Ibid*, h. 337.

adanya penerimaan terhadap perubahan dimaksud. Jika tidak ada penerimaan, maka suatu perubahan akan cenderung melahirkan konflik sosial.

Pakar terakhir yang dikutip dalam penelitian ini yang memberikan pengertian tentang perubahan sosial, adalah Selo Sumardjan. Pengertian yang diberikannya mirip apa yang telah diutarakan oleh Kingsley Davis. Selo Sumardjan mengatakan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pengertian yang dinyatakan oleh Selo Sumardjan itu menunjukkan bahwa perubahan sosial ditekankan pada lembaga-lembaga masyarakat sebagai himpunan pokok manusia. Perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan itulah yang diyakini mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Dari seluruh pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial tidak terjadi begitu saja. Perubahan sosial terjadi diawali dengan terjadinya proses-proses, yaitu:

1. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan. Dalam hal ini dikatakan oleh Soerjono Soekanto:

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontiniu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewan diantara para warga tidak punya saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi maka

dinamakan ketidak penyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya *anomie*.³⁹

Penyesuaian masyarakat dalam menyikapi perubahan terjadi dengan berganti atau berubahnya institusi-institusi atau lembaga-lembaga dimasyarakat. Semakin besar pergertian atau perubahan menunjukkan besarnya kemungkinan perubahan social dimasyarakat.

2. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*), merupakan saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Saluran-saluran yang dimaksud diantaranya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dibidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain. Soerjono Soekanto mengatakan:

Lembaga kemasyarakatan yang pada suatu waktu mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan lembaga kemasyarakatan tersebut akan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya., karena lembaga-lembag kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi.⁴⁰

Dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berubah dapat berdampak pada terjadinya perubahan sosial yang ada.

3. Disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari kebulatan.. Disorganisasi tidak terjadi semata-mata karena pertentangan yang meruncing, tapi dapat oleh yang lainnya, itulah proses-proses yang mengawali terjadinya perubahan sosial.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dapat berlangsung secara cepat atau lambat, besar atau kecil, dikehendaki (*intended chane*) atau direncanakan (*unintended change*) atau tidak direncanakan (*unplanned change*).

³⁹ *Ibid*, h. 367.

⁴⁰ *Ibid*, h. 369.

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Yang pasti perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Oleh karena itu cukup mendesak pula untuk mengetahui hal-hal diseperti faktor perubahan sosial.

2. Faktor-faktor Perubahan Sosial Budaya

Dalam membicarakan faktor-faktor perubahan sosial, yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan. Untuk masalah yang kedua, dibagi lagi menjadi faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan dan faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan.⁴¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mempelajari perubahan sosial, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Secara umum dapat saja sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial adalah mungkin karena adanya faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu, atau dapat pula suatu perubahan terjadi oleh karena terpaksa, dimana masyarakat harus menyesuaikan diri dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan lebih dahulu.

Perubahan sosial dapat saja terjadi oleh karena dari dalam tubuh masyarakat sendiri, dan ada pula yang disebabkan secara eksternal. Adapun sebab-sebab internal adalah:

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk.

Hal ini tentu saja akan banyak menimbulkan masalah sosial yang berakces pada terjadinya perubahan sosial. Seperti yang dikatan oleh M. Amin Rais:

Afrika, Timur Tengah dan Amerika Latin adalah kawasan dimana pertumbuhan penduduk demikian cepat sehingga cenderung menimbulkan keresahan sosial. Jimmi Carter juga mengatakan bila reit pertumbuhan penduduk tidak dikurangi pasti akan tibul ketegangan dan permusuhan yang semakin meningkat antar negara, jumlah pengungsi antar internasional makin besar dan

⁴¹ <http://sosial-budaya.blogspot.com/>. Di akses tanggal 10 Oktober 2012.

kecenderungan yang makin besar ke arah revolusi dan kekuasaan. Bahkan banyak juga pemikir melihat persoalan-persoalan dunia yang berupa kelaparan di dunia ketiga, kemiskinan, penyakit, kerusakan ekologis, perubahan perdagangan dan perbankan internasional serta tekanan-tekanan imigrasi. Disamping itu kata Futuris Theodore Gardon, pada akhir abad 21 akan terdapat tambahan mencolok jumlah orang yang jauh lebih tua daripada jumlah orang yang paling tua pada saat ini.⁴²

Dikatakan dalam keterangan tersebut, penambahan dan pengurangan penduduk dapat saja menimbulkan keresahan sosial. Jumlah penduduk yang terus-menerus membesar akan menimbulkan ketegangan sosial dimasyarakat. Akses-akses sosial akan cepat saja muncul, diantaranya persoalan kerusakan ekologis, kelaparan atau lain-lainnya.

2. Penemuan-penemuan baru

Suatu proses sosial yang besar tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi.⁴³ Proses itu meliputi penemuan baru. Penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*.

Discoveri adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. *Discoveri* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima dan menerapkan penemuan baru itu.⁴⁴

Seringkali dari proses *discoveri* sampai ke *invention* membutuhkan suatu rangkaian pencipta-pencipta. Pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu saja, ia sering meluas ke bidang-bidang lainnya.

3. Pertentangan (*conflik*) masyarakat

⁴² Said, *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*, Terjemahan (Yogyakarta: Sipess, 1993), h. 213.

⁴³ Koenjoroningrat, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Kanisius, 1965), h. 135.

⁴⁴ *Ibid*, h. 136.

Hasil suatu konflik adalah keadaan baru pasca konflik. Dapat dipastikan bahwa keadaan pasca konflik tidak akan sama dengan keadaan pra konflik. Oleh karenanya manusia membutuhkan penyesuaian-penyesuaian terhadap kemungkinan terjadinya perubahan

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Tidak perlu dikemukakan data-data yang rinci, sudah dapat diyakini bahwa suatu revolusi tentu saja menimbulkan begitu banyak perubahan sosial. Revolusi artinya adalah perubahan ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan. Ia juga berarti perubahan yang cukup mendasar disuatu bidang.⁴⁵ Dari pengertian yang pertama atau pengertian yang kedua, tetap saja revolusi mengandung pengertian terjadinya suatu perubahan radikal dari keadaan yang sebelum dan sesudah revolusi. Oleh karenanya tidak ada ditutupi bahwa hal tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Selanjutnya sebab-sebab eksternal perubahan sosial adalah karena:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada sekitar manusia.

Dalam hal ini Soerjono Soekanto mengatakan:

Terjadinya gempa bumi, banjir besar dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabial masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan suatu masyarakat yang mula-mula hidup dari berburu, kemudian menetap di suatu daerah pertanian, maka perpindahan itu akan melahirkan perubahan-perubahan dalam diri masyarakat tersebut, misalnya, timbul lembaga kemasyarakatan baru yaitu pertanian. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik, kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat sendiri. Misalnya penggunaan

⁴⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Inggris* (Jakarta: Balai Pustaka, 1955), h. 835.

tanah secara semena-mena tanpa memperhitungkan kelestarian humus tanah, penebangan hutan tanpa memikirkan penanaman kembali dan lain sebagainya⁴⁶

Dalam keterangan tersebut disebutkan bahwa sebab fisik tersebut dapat terjadi secara ilmiah, atau sesuatu yang bersumber dari kesengajaan atau ketidaksengajaan manusia.

2. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat lain. Dikatakan oleh Soerjono Soekanto:

Didalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadang kala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak. Keadaan semacam itu dinamakan *cultural animosity* yang ada hingga kini adaah antara Surakarta dan Yogyakarta yang dapat dikembalikan pada 1755 dan kemudian perjanjian Salatiga pada 1757. Pertemuan dua kebudayaan ini mula-mula diawali dengan pertentangan-pertentangan dalam segi-segi kehidupan lainnya. Sampai sekarang corak pakaian dua belah pihak tetap berbeda, demikian pula tari-tariannya, seni music tradisional, gelar-gelar kebangsawanannya dan seterusnya, yaitu kebudayaan khusus (*sub cultur*) Jawa.⁴⁷

Apabila salah satu dari dua kebudayaan yang bertemu memiliki taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain.

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial, apakah sebab internal maupun eksternal, dapat sekaligus ataupun bertahap. Sekaligus adalah perubahan yang terjadi secara keseluruhan pada seluh sisi kebudayaan asli masyarakat. Lambat laun unsur kebudayaan asli di ubah dan dig anti oleh unsur kebudayaan asing tersebut.

Jika hal-hal yang dipaparkan di atas merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, maka perlu diketahui faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, yaitu:

⁴⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 359.

⁴⁷ *Ibid*, h. 361.

1. Kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu prosesnya adalah *diffusion*. Maksudnya adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lainnya, dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah di terima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.⁴⁸ Difusi sendiri sebenarnya memiliki dua tipe, yang pertama adalah difusi inter masyarakat (*intra society diffusion*), dan kedua antar masyarakat (*inter society diffusion*).

Difusi inter masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan.
- b. Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi diterimanya atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru.
- c. Unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama, kemungkinan besar tidak akan diterima.
- d. Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan suatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak
- e. Pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.⁴⁹

Selanjutnya difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Adanya kontak antar masyarakat tersebut.
- b. Kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut.
- c. Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.

⁴⁸ Linton, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1936), h. 324.

⁴⁹ Simanjuntak, *Perubahan Sosial Kultural* (Jakarta: PT Jaya Grafindo, 1980), h. 362.

- d. Ada tidaknya unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- e. Peran masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- f. Paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.⁵⁰

Penemuan antara individu dengan individu dari masyarakat lain juga memungkinkan terjadinya difusi. Perlu diketahui bahwa antara difusi dengan akulturasi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa kedua proses tersebut memerlukan adanya kontak, tanpa adanya kontak, maka tidak mungkin keduanya ada proses yang berlangsung. Bedanya adalah bahwa difusi tidak memerlukan adanya kontak secara langsung, sedangkan akulturasi membutuhkan adanya hubungan yang dekat, langsung dan kontiniu. Proses difusi menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur kebudayaan, yang sering kali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, atau bahkan penggantian lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lama dengan yang baru.

1. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan manusia aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka fikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan sendiri memiliki pengertian pengaruh, bantuan atau tuntuan yang diberikan oleh yang bertanggungjawab kepada anak didik.⁵¹ Dari pengertian tersebut jelas bahwa pendidikan dapat memberikan perubahan bagi yang dididik, baik dari segi pengertian maupun dari segi tujuannya.
2. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
3. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik.

⁵⁰ *Ibid*, h. 363.

⁵¹ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rimka Cipta, 1991), h. 71.

4. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*) sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial *vertical* yang luas atau berarti memberikan kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
5. Seseorang, oleh karenanya dapat saja melakukan identifikasi dengan mereka yang lebih tinggi statusnya.
6. Penduduk yang heterogen. Jelas bahwa ini merupakan faktor perubahan yang tidak kecil. Oleh karena heterogenitas dapat saja terjadi pertentangan atau asimilasi antara budaya-budaya masyarakat yang berbeda.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Puncak ketidakpuasan di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya reformasi ataupun revolusi.
8. Orientasi ke masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa sabar dan berihitiar untuk memperbaiki hidupnya.⁵²

Dengan adanya faktor pendorong tersebut maka perubahan dapat terjadi sesuatu dengan intensitas (tekanan) dari faktor pendorong tersebut. Sementara disamping adanya faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat terjadinya perubahan sosial, yaitu:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat yang lain. Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan yang tidak terjadi diluar lingkungannya. Oleh karena itu mereka tidak dapat melakukan pengayaan terhadap budaya yang mereka miliki. Keterasingan dapat terjadi karena faktor jauhnya jangkauan terhadap wilayah, kurangnya transformasi, atau tidak terjangkau oleh sistem komunikasi baik massa maupun elektronika.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan faktor perubahan yang tidak kecil.

⁵² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 365.

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Keterjebakan pada pengagungan teradisi yang sudah berkembang dapat menyebabkan munculnya keyakinan atau kecurigaan bagi hadirnya budaya yang baru.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vasteg interest*. Dikatakan:

Setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal dan juga masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir, ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk menelapaskan kedudukannya dalam suatu proses perubahan.⁵³

5. Rasa takut akan terjadinya kegoncangan pada integrasi kebudayaan. Tentu saja hal ini menyebabkan tersendat kemungkinannya perubahan yang terjadi di masyarakat.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru, asing atau sikap yang tertutup. Prasangka biasa muncul dari mereka yang pernah mengalami kekalahan.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, maka jelas bahwa hal tersebut akan dapat menimbulkan gesekan penolakan yang tidak kecil.
8. Adat atau kebiasaan.
9. Nilai atau bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk atau tidak mungkin diperbaiki.⁵⁴

Demikianlah faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan sosial. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam terjadinya perubahan sosial, diperlukan adanya instrumen yang memotivasinya. Instrumen itu dapat muncul dari dalam dan dapat pula muncul dari luar.

⁵³ *Ibid*, h. 365.

⁵⁴ *Ibid*, h. 366.

Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap:

1. Invensi, yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan;
2. Difusi, yaitu proses ide-ide baru tersebut dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan;
3. Konsekuensi, adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian dan penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Dengan demikian dapat disimpulkan, perubahan sosial adalah akibat dari komunikasi sosial atau komunikasi pembangunan. Atas dasar konsepsi itulah maka proses sosialisasi merupakan proses invensi.

Dalam konteks rumah susun di daerah perkotaan. Proses invensi telah terjadi, yakni dengan telah dicanangkannya program pembangunan rumah susun oleh pemerintah. Masalahnya adalah bagaimana mensosialisasikannya agar program telah menghasilkan konsekuensi positif sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu yang paling tepat untuk memahami perubahan sosial adalah dengan cara memahami dari mana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu dari dalam sistem sosial sendiri, perubahan itu disebut perubahan imanen, sedangkan jika dari luar sistem disebut perubahan kontak.

Apabila perubahan itu dipandang dari sudut unit adopsi (khalayak sasaran perubahan) yakni anggota sistem sosial, maka ada dua macam perubahan yaitu perubahan individual dan perubahan sistem sosial. Perubahan individual terjadi jika seseorang yang bertindak sebagai individu mengadopsi atau menolak inovasi. Perubahan pada level ini tergolong pada perubahan mikro, yang di dalamnya berkembang konsep/istilah pembangunan seperti: modernisasi, akulturasi, adopsi, belajar atau sosialisasi. Sementara itu, perubahan pada level sistem sosial (perubahan sosial) dikenal sebagai perubahan makro, yang di dalamnya

berkembang konsep-konsep seperti: pembangunan, sosialisasi, integrasi atau adaptasi.⁵⁵

3. Pola-Pola Perubahan Sosial Budaya

Perhubungan sosial tidak berlangsung dalam satu bentuk saja. Dalam kenyataan ia mengambil beberapa bentuk yang berbeda. Dalam hal ini para antropolog telah memberikan penjelasan yang mendalam seputar permasalahan ini.

Adapun pola perubahan yang pertama adalah pola *evolusi*. Orang pertama menerapkan ide evolusi pada perkembangan sosial adalah Lewis H. Morgan. Ia menelusuri evolusi kebudayaan manusia secara berurutan mulai pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju perubahan sosial masih lambat.⁵⁶ Lebih lanjut, Elizabeth K. Nootingham mengatakan:

Tipe masyarakat ini masih cukup kecil jumlah anggotanya karena sebagian besar adat istiadatnya dikenal, paling tidak melalui pembicaraan dari mulut ke mulut oleh semua anggotanya. Masyarakat ini berpendapat bahwa pertama, agama, memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai masyarakat secara mutlak; kedua, dalam keadaan lembaga lain selain keluarga relatif belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai keagamaan sebagai mana kita ketahui, sering meningkatkan konservatisme dan menghalang-halangi perubahan; inilah sebab yang penting mengapa kekuasaan tradisi sangat kuat dalam masyarakat semacam itu. Lagi pula karena tidak adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan tidak adanya peleburan agama didalam hampir semua aspek kehidupan sosial, agama memberi pengaruh yang sangat mengikat dan menstabilkan.⁵⁷

⁵⁵http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/1944031019730110-01-ENCENG_MULYANA/perencanaan.pdf. Di akses pada tanggal 21 – 10- 2012.

⁵⁶ Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), h. 52.

⁵⁷ *Ibid*, h. 53.

Dengan sangat jelas diketahui bahwa tipe pertama ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mengalami perubahan sosial yang berarti. Bahkan agama, sebagai satu institusi yang masih diakui keberadaanya yang mungkin akan terjadi. Agama amat menentukan proses sosial yang terjadi. Tipe kedua adalah masyarakat-masyarakat pra industry yang sedang berkembang. Pada tipe ini masyarakat tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari masyarakat tipe pertama. Ciri umumnya adalah terdapat pembagian yang lebih luas di antar kelompok masyarakat, terdapat pula kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan tulis baca samapi pada tingkat tertentu.⁵⁸

Adapun ciri nilai agama pada masyarakat tipe kedua ini adalah bahwa fokus utama agama terdapat pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya. Sementara itu proses perubahan yang menjadi ciri tipe ini menjadi semakin jelas selagi mesyarakat itu berkembng. Tidak hanya perkembangan teknologi dan ekonomi yang memainkan peranan penting dalam “pemecahan kubu istiadat”, tetapi perkembangan-perkembangan dalam agama sendiri, dalam kepercayaan-kepercayaaannya, pegalaman-pengalamannya dan organisasi sosialnya.⁵⁹Pada tipe masyarakat kedua ini, dengan sedemikian, agama masih menjadi faktor menentuka dalam perubahna sosial disamping yang lainnya.

Tipe yang ketiga adalah masyarakat-masyarakat industri-sekuler. Dapat dikatakan masyarakat pada tipe ini adalah sangat dinamik. Dimana teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa anggota-anggota masyarakat tersebut semakin lama semakin terbiasa menggunakan metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam

⁵⁸ *Ibid*, h. 54.

⁵⁹ *Ibid*, h. 58.

menggapai berbagai masalah kemanusiaan. Pada masyarakat ini, kepercayaan-kepercayaan terhadap yang sakral semakin menyempit. Kondisi sosial masyarakat berubah secara besar-besaran, baik dibidang ekonomi, budaya, politik agama dan lain sebagainya⁶⁰

Tiga tipe masyarakat tersebut berkembang mengikut pola pandangan sosial evolusi yang berlangsung amat tergantung pada kematangan berfikir manusia ini yang kemudian menentukan perkembangan teknologi manusia, yang akhirnya berhubungan dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Perlu diketahui bahwa pola evolusi pun mengenal beberapa bentuk. Diantaranya adalah evolusi lurus. Evolusi garis lurus ini merupakan teori yang dianut secara primitif dalam dunia luar.⁶¹ Dan mulai mengalami kemunduran di abad 20. Dikatakan oleh H. Lauer:

Pemikiran ini mendapat serangan hampir semua perkara. Sebagian besar kritikan ini menyangkut perbedaan antara teori dan pengetahuan yang terhimpun mengenai masyarakat primitif. Jika tidak seluruhnya, kebanyakan teori evolusi ini didasarkan atas data yang tidak memadai dan tidak cermat, dan teorinya sendiri umumnya tidak melakukan penelitian lapangan yang intensif. Begitupula teori evolusi kuno cenderung meremehkan peranan kebudayaan pinjaman, dan antropolog baru cenderung melihat peminjam kebudayaan ini sangat penting artinya. Terakhirnya, pemikiran evolusi menurut garis lurus memperkuat sikap etnosentrisme dan merujuk ke arah penghinaan kebudayaan masyarakat yang “kurang maju”.⁶²

Dinyatakan bahwa terdapat tiga titik kelemahan yang dimiliki oleh teori evolusi primitif. Sementara pemikiran evolusi baru meliputi berbagai ide. Diantara antropolog ada yang menyamakan evolusi dengan perubahan. Sedangkan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam menanggulangi dampak

⁶⁰ *Ibid*, h. 59.

⁶¹ Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, h. 390.

⁶² *Ibid*, h. 391.

perubahan sosial budaya di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang lain menyebutnya dengan pertumbuhan, perkembangan atau kemajuan. Namun dapat dikatakan pada bahwa hakikatnya kebudayaan secara umum tidak menunjukkan garis perkembangan yang sama, tapi berbeda-beda. Oleh karena itu tidak dapat diterapkan pemikiran evolusi dalam menatap perubahan sosial.

Selanjutnya pola perubahan sosial yang kedua adalah *difusi*. Menurut pendekatan antropologi, difusi mengacu pada penyebaran unsure-unsur atau ciri-ciri satu kebudayaan lain. Teori difusi ini muncul sebagai alternative baru teori evolusi yang dianggap sudah tidak layak. Sejarah munculnya teori difusi diawali oleh G. Elliot Smith dan W. J. Perry pada tahun 1920-an, menyatakan bahwa seluruh peradaban kuno lahir sebagai akibat difusi dari kebudayaan Mesir Kuno. Pertumbuhan kebudayaan telah terjadi di Mesir sekitar tahun 3000 SM yang berkembang dibidang seperti pertanian, matematika, teknologi dan pemerintahan. Inovasi ini menyebar keseluruh kawasan Laut Tengah dan akhirnya keseluruh dunia.

Teori ini didukung oleh bukti-bukti seperti kesamaan kebudayaan antara masyarakat Mesir Kuno dan masyarakat dibelahan bumi barat. Bahkan tetomisme masyarakat Aborijin Australia dikatakan merupakan bentuk kemunduran kebudayaan yang berasal dari Mesir. Dengan kata lain, teori difusi ini mampu member dukungan atas teori mereka dengan menyatakan bahwa kebudayaan yang menyebar yang mengalami perubahan selama dalam perjalanan penyebarannya atas dasar ini orang dapat menyatakan bahwa apa saja sebenarnya dating dari tempat lain manapun; karena seperti dikatakan Smith, jika bentuk piramida yang menjadi altar tempat berkorban suku Indian Maya berasal dari kebiasaan orang Mesir membangun piramida bagi mummi orang mati, maka ada kemungkinan untuk menghubungkan semua jenis ciri-ciri kebudayaan hanya dengan menggunakan imajinasi seseorang. Lagu pula, selain tak mungkin menghubungkan antara kebudayaan yang diperlukan untuk membuktikan

kebenarannya, teori sebelumnya telah gagal melihat fakta penemuan serentak dibidang ide dan teknik (Lauer, 1993: 398).

Jika diperhatikan, maka teori difusi ini merupakan teori perubahan social yang cukup penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa kebanyakan perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh difusi. Difusi dapat berlangsung timbal balik. Banyak aspek social dalam masyarakat tertentu member pengaruh pada masyarakat lainnya. Demikian sebaliknya. Difusi jarang merupakan proses satu arah, bahkan ketika dua kebudayaan bersangkutan berda pada tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda dan ketika satu masyarakat berada dalam keadaan realita lebih lemah terhadap masyarakat lain. Sediit sekali orang yang akan menolak gagasan baik atau inovasi yang bermanfaat, justru karena tak ada kebudayaan yang memegang monopoli atas gagasan yang baik atau inovasi yang berguna.

Kemudian pola perubahan yang ketiga adalah *akulturasi*. *Akulturasi* mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Jika dibandingkan dengan difusi maka akulturasi mempunyai pengaruh lebih besar ketimbang difusi. Setidaknya dalam arti kebudayaan lain yang dipengaruhi akan lebih menyerupai kebudayaan yang mempengaruhinya. Tentang kemungkinan terjadinya kontak budaya yang menyebabkan adanya perubahan. Dohrenwend dan Smith mengemukakan empat kemungkinan arah perubahan yang dihasilkn dari kontak dua kebudayaan, yaitu:

1. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota penduduk satu kebudayaan tanpa menerima cara-cara kebudayaan lain;
2. Reorientasi, menyangkut perubahan kearah menerima struktur normative kebudayaan lain;
3. Penguatan kembali (reaffirmation), kebudayaan tradisional diperkokoh kembali;

4. Penataan kembali, kemunculan bentuk-bentuk baru seperti yang ditemukan dalam gerakan utopia (Lauer, 1993: 406)

Ringkasnya, akulturasi adalah satu pola perubahan dimana terdapat tingkat penyatuan antara kebudayaan. Penyatuan itu dapat menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan itu. Penyatuan disini tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak daripada perbedaannya, tetapi hanya berarti bahwa kedua kebudayaan menjadi semakin serupa disbanding keadaan sebelum terjadinya kontak antara keduanya.

Itulah tiga pola perubahan yang mungkin saja terjadi dalam perubahan sosial yang ada di masyarakat

4. Akibat Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial yang terjadi tentunya memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif. Pada hakikatnya suatu perubahan sosial sebenarnya memiliki target-target. Robert H. Lauer mengatakan pendapat sedikitnya tiga target perubahan sosial.

- a. Individu sebagai target. Adapun pertimbangan yang digunakan adalah individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial. Atau dengan kata lain, bahwa individu yang berubah tidak semata mempengaruhi individu itu sendiri., melainkan segala hal yang diluar individu dimaksud.
- b. Target kelompok. Kelompok sebenarnya dapat pula sebagai perantara perubahan. Bila kelompok atau struktur sosial yang menjadi target, diasumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap dan prilaku individu akan diubah melalui perubahan stuktur sosial akan melalui perubahan kelompok yang menjadi prilaku tempat individu berfikir dan bertindak. Baik individu maupun kesatuan sosial akhirnya akan berubah, tetapi pendekatan kelompok dan struktur sosial memiliki kesatuan supaya individu sebagai target terdekat perubahan dengan keyakinan akan diikuti oleh perubahan individu.

c. Struktur sosial sebagai target.⁶³

Melalui ketiga target tersebut tentu saja diharapkan adalah terjadinya perubahan yang positif. Walaupun demikian, tidaklah seluruh perubahan sosial yang terjadi itu bersifat positif. Dalam keterangan sebelumnya dinyatakan bahwa teknologi banyak memberikan perubahan sosial dimasyarakat.

Perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya *progress* atau kemajuan dalam masyarakat. Menurut M. Dawam Rahardjo dinyatakan bahwa kemajuan itu memiliki dua pengertian.⁶⁴ Pertama, kemajuan dalam arti bahwa masyarakat berjalan maju dari tahap yang satu ke tahap yang sebelumnya., karena tahap itulah hanya merupakan hasil perubahan bentuk saja. Dan kedua, maju dalam arti bahwa tahap ke tahap lainnya itu mencakup dalam teori evolusi. Pengertian yang dikembangkan oleh Dawam ini menunjukkan mazhab pemikiran yang sudah mulai di tinggalkan oleh para pemikir sosiolog.

Kembali pada uraian yang lalu, maka dapat diketahui bahwa akibat dari perubahan sosial akan berdampak langsung pada perilaku masyarakat. Hanya saja memang perlu diketahui akses negatif dari perubahan sosial yang ada. Akses negatif itu menjadi perubahan sosial. Masalah sosial adalah satu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.⁶⁵ Beberapa masalah sosial yang penting adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi rumah tangga, masalah generasi muda seperti hal-hal persoalan *sense of value* masyarakat, dan timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan mengadakan perubahan di masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma dimasyarakat seperti halnya pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, homoseksualisme, masalah

⁶³ *Ibid*, h. 478.

⁶⁴ *Ibid*, h. 161.

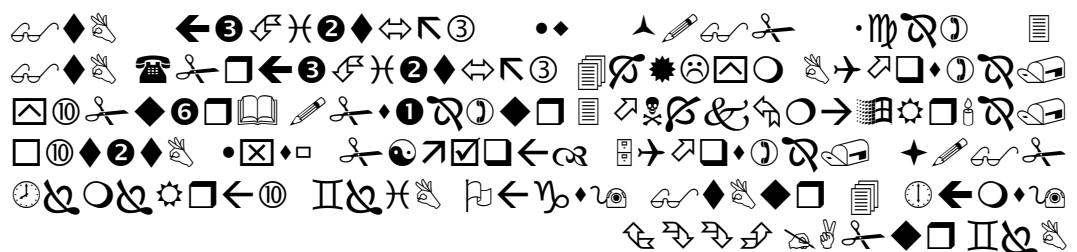
⁶⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 399.

kependudukan, masalah lingkungan hidup dan banyak masalah lainnya.⁶⁶ Tentu saja seluruh permasalahan sosial tersebut wajib diupayakan pemecahannya oleh masyarakat. Secara khususnya hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat untuk menyelesaikannya.

5. Pandangan Islam Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Islam adalah sebuah agama yang berlaku universal yang oleh karenanya ia memiliki watak yang sesuai pada setiap waktu dan tempat. Oleh karena itu tidak ada kesulitan bagi Islam untuk tetap berada dalam situasi dan kondisi zaman yang bagaimanapun. Islam dapat hadir dalam situasi yang damai, tenteram dan tenang. Islam juga dapat hadir dalam situasi yang tidak menentu, terjadinya ketidaksesuaian sosial dan ketidakmenentuan sistem. Islam dapat diterima oleh masyarakat yang homogen dan ia pula dapat eksis ditengah masyarakat yang dapat meresap dalam seluruh keadaan dan permasalahan.

Kaidah-kaidah yang menunjukkan adanya elastisitas Islam dan meskipun perkembangan permasalahan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian bagi Islam tidak ada persoalan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Allah swt mensinyalir adanya fitrah perubahan didalam kehidupan manusia. Ini dinyatakan dalam surat Ar- Ra’ad, 13:11 yaitu:



Artinya: ”Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”⁶⁷

⁶⁶ Ibid, h. 406.
⁶⁷ Depag RI, Al-quran dan Tejemahan, h. 99.

Dalam ayat di atas diisyaratkan adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia tidak selamanya mengalami kemenangan. Dan demikian sebaliknya, tidak selamanya mengalami kekalahan. Dari situ seharusnya setiap manusia mampu mengantisipasi perubahan apapun yang terjadi pada diri ataupun masyarakat, pada kehidupan pribadinya ataupun pada kelangsungan dakwah. Antisipasi dimaksud tidak mungkin tidak harus dilakukan melalui sistem Islam (Minhaj Al-Islamiah). Oleh karena Islam memiliki sistem pengasas (Minhaj Al-Asasi), yaitu Al-quran. Sedangkan Al-quran itu berlaku untuk segala zaman dan tempat, berlaku untuk segala bangsa dan status sosial manusia.

Bagaimana sebenarnya Islam menanggapi perubahan sosial dimaksud. Pada dasarnya, proses perubahan sosial, atau khususnya perubahan kebudayaan berlangsung kompleks. Akan sangat sulit mengatakan bahwa salah satu aspek seperti agama, memiliki peran dan respon yang paling berpengaruh dalam perubahan itu. Untuk kepentingan analisis, agama sering kali disebut sebagai faktor “pendorong” tetapi juga “penahan” terhadap perubahan dan kadang-kadang dalam situasi tertentu, agama secara simultan bereaksi sebagai pendorong dan penahan sekaligus.⁶⁸

Dari sini diketahui bahwa agama sebenarnya memiliki fungsi perubahan itu sendiri. Namun menurut hemat penulis perubahan yang diberikan agama adalah sebagai respon dari kenyataan sosial yang ada dengan tujuan melakukan penyeimbangan sosial.

C. Teori-teori Komunikasi dan Perubahan Sosial Budaya

Setiap strategi dalam bidang apapun harus didukung oleh teori, demikian juga strategi komunikasi. Teori merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan, ”aspek apa yang diharapkan” secara implisit mengandung pertanyaan lain yang

⁶⁸ Hasimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran* (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), h. 65.

perlu dijawab secara seksama, yaitu kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, mengapa dilaksanakan demikian.⁶⁹ Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi. Para ahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan yang disebut *A-A Procedure* atau *From Attention to Action Procedure*, *A-A Procedure* adalah penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Jadi proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian.⁷⁰

Formula Lasswell mengandung banyak keterkaitan dengan teori-teori lain seperti diungkapkan oleh Melvin L . De Fleur yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dalam buku 'Dimensi-dimensi Komunikasi', bahwa ada empat teori:

1. *Individual Differences Theory*, bahwa khalayak sebagai komunikan secara selektif psikologis memperhatikan suatu pesan komunikasi jika berkaitan dengan kepentingannya, sesuai sikap, kepercayaan, dan nilai-nilainya.
2. *Social Catagories Theory*, bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen namun orang-orang yang mempunyai sifat yang sama akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula.
3. *Social Relationship Theory*, bahwa walaupun pesan komunikasi hanya sampai pada seseorang tapi kalau seseorang tersebut sebagai pemuka pendapat (*opinion leader*), maka informasi isi pesan tersebut akan diteruskan kepada orang lainnya bahkan juga menginterpretasikannya. Berarti *opinion leader* tadi mempunyai pengaruh pribadi (*personal influence*) yang merupakan mekanisme penting dapat merubah pesan komunikasi.

⁶⁹ <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/06/strategi-komunikasi.html>. Di akses tanggal 21 Oktober 2012.

⁷⁰ *Ibid*.....

4. *Cultural Norms Theory*, bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara khusus dengan batas-batas situasi perorangan.⁷¹ yaitu ada tiga:

a. *reinforce existing patterns*, bahwa pesan komunikasi dapat memperkuat pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.

b. *create new shared convictions*, bahwa media massa dapat menciptakan keyakinan baru mengenai suatu topik yang dengan topik tersebut khalayak kurang berpengalaman sebelumnya.

c. *change existing norms*, bahwa media massa dapat merubah norma-norma yang sudah ada dan karenanya dapat merubah tingkah laku orang-orang.⁷²

Selanjutnya strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa: menyebarkan informasi melakukan persuasi melaksanakan intruksi. Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*), dapat dengan: komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikasi karena sifatnya lebih persuasive komunikasi bermedia (*mediated communication*), dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikasi tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.⁷³

Disamping itu ada juga teori yang membahas tentang perubahan sosial, yaitu: Difusi inovasi, teori ini dapat dikategorikan ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebarluasan ide-ide dan hal-hal yang baru. Studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan itu menyangkut hal-hal yang dianggap baru maka di pihak penerima akan timbul

⁷¹ Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*,.... h. 65.

⁷² *Ibid*, h. 69.

⁷³ <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/06/strategi-komunikasi.html>. Di akses tanggal 21 Oktober 2012.

suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan.⁷⁴ Pada masyarakat, khususnya di negara berkembang penyebaran inovasi terjadi terus menerus dari satu tempat ke tempat lain, dari bidang tertentu ke bidang lain. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan yang berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi, bahkan menyebabkan suatu hubungan sebab-akibat. Penyebaran inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru. Masuknya inovasi ke tengah-tengah sistem sosial disebabkan terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.⁷⁵

Dengan demikian komunikasi merupakan faktor yang sangat penting untuk terjadinya perubahan sosial. Melalui saluran-saluran komunikasi terjadi pengenalan, pemahaman, dan penilaian yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi. Tetapi perlu diingat bahwa, tidak semua masyarakat dapat menerima begitu saja setiap adanya pembaharuan, diperlukan suatu proses yang kadang-kadang menimbulkan pro dan kontra yang tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat ketika proses yang dimaksud sedang berlangsung di tengah-tengah mereka.

Dalam proses penyebaran inovasi unsur-unsur utama, yaitu :

1. Adanya suatu inovasi.
2. Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu.
3. Dalam suatu jangka waktu tertentu.
4. di antara para anggota suatu sistem sosial.⁷⁶

G. Kajian Terdahulu

⁷⁴ Rogert, dan Shoemacher, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 65.

⁷⁵ *Ibid*, h. 66.

⁷⁶ *Ibid*, h. 70.

Berdasarkan pengamatan penulis, kajian terdahulu yang dinilai relevan dalam penelitian ini adalah:

Muhammad Aliusni (2010), berjudul “strategi komunikasi yang dijalankan oleh petugas bimbingan dan penyuluhan Islam di rumah sakit haji Medan dalam upaya membantu proses penyembuhan pasien”. Penelitian ini merupakan tesis Program Pascasarjana IAIN-SU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi komunikasi dalam membantu proses penyembuhan pasien di RS Haji Medan. Untuk mengetahui tujuan tersebut maka akan dikembangkan dengan pembahasan seperti perencanaan, pelaksanaan strategi komunikasi, hambatan dan juga solusinya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dikembangkan bahwa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai pelaksanaan strategi komunikasi dan juga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan suatu metode penelitian yang melihat objek/ kondisi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.⁷⁷ Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Issac dan Michael sebagaimana diintrodusir Jalaluddin Rahmad, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan perkataan lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat objek/ kondisi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁷⁸ Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkahlaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komperhensif.⁷⁹

Melalui pendekatan kualitatif ini diupayakan data yang di dapat di dekati dengan prosedur menyeluruh (*holistic approach*) tentang strategi komunikasi MUI dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di Kota

⁷⁷ Martini, Nawawi, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 175.

⁷⁸ Rahmad, *Psikologi Komunikasi*,....h. 22.

⁷⁹ Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*,....h. 213.

panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Pada umumnya data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan dengan angka-angka melalui teknik pengambilan sampel secara *purposive sample*. Sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas strata, random atau daerah tertentu, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan penelitian. Teknik biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, yaitu keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang besar.

B. Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan skunder. Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama (*primer*) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁸⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah pengurus MUI Mandailing Natal yaitu Drs. H. Syamsir (sebagai ketua umum), Ahmad Asrin, S.Ag, (sebagai sekretaris umum), Irwan Efendi, Lc (sebagai bendahara umum), Drs. Mhd. Yasid (Ketua Komisi Dakwah, Komunikasi, Publikasi dan Informasi) serta beberapa unsur ketua, unsur sekretaris unsur bendahara. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagai data skunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber kepustakaan seperti buku, dan jurnal tentang proses penanggulangan dampak perubahan sosial budaya di tinjau dari pendekatan keagamaan Islam dan referensi lain yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakekat penelitian sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode

⁸⁰ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157.

penelitian meliputi : observasi, wawancara serta penggalian dokumentasi (catatan atau arsip).

a. Observasi

Data atau informasi yang diperlukan juga dikumpulkan dengan melakukan observasi partisipan, yakni melakukan pengamatan langsung pada tempat penelitian. Hal-hal yang diteliti seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MUI Mandailing Natal dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, *temporal*, interaksi dan interpretasinya. Teknik observasi atau pengamatan partisipasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami fenomena yang terjadi dilokasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan bertujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (*moderat*) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mmengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi, kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁸¹

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan akan di wawancarai yaitu tokoh masyarakat seperti Bapak H. Mahmudin Pasaribu, H. Umar Bakri Lubis, H. Mhd Yaqub, H. Arda Bili Batubara dan H.

⁸¹ *Ibid*, h. 187.

Burhanuddin selain tokoh masyarakat ini juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang ada di Mandailing Natal, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan.

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan berstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (*low profile*).

Hasil wawancara ini dituangkan dalam suatu struktur ringkas. Unsur-unsur yang mencakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi dan konteks, identitas masalah, deskripsi data dan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan mendalam dalam penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian dapat berupa buku, arsip, atau catatan-catatan yang berhubungan dengan strategi komunikasi dan proses menanggulangi dampak perubahan sosial budaya. Untuk itu dalam pengkajian atau studi dokumentasi ini, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument skunder, yaitu foto, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan, peneliti sendiri berjuang ke lapangan sebagai instrument utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti sendiri menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menskripsikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

1) Reduksi data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam pengelompokan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang strategi komunikasi MUI dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di daerah kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matrik, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengantisifasinya.

3) Kesimpulan

Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisa data yang terhimpun adalah metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Keabsahan data terutama yang diperoleh dari wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi data dicek balik derajat suatu kepercayaan dan suatu informasi. Patton dalam Moloeng (1988: 178) menjelaskan bahwa: Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan dengan hasil wawancara, (2) membanding dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan pribadi, (3) membanding dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan pandangan seseorang .

Data yang diperoleh pada setiap wawancara bila diperlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti pada kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi terhadap bukti-bukti yang ada dilapangan, sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dan apa yang dilaksanakan.
2. Menginformasikan hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pengamatan dilokasi penelitian, dilakukan *rechecking* (meneliti ulang) terhadap kebenaran data yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah merupakan wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendikiawan muslim serta sebagai wadah yang mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antar umat beragama serta sebagai institusi pemberi fatwa, hukum kepada umat Islam dan pemerintah untuk mengayomi umat dalam mengembangkan kehidupan yang Islami guna mewujudkan masyarakat yang berkualitas (khaira ummah), negara yang aman, damai, adil dan makmur rohaniah dan jasmaniah yang diridhoi Allah Swt (Baldatun toyyibatun warabbun ghafur).

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (DP MUI) Kabupaten Mandailing Natal masa khidmat 2011 – 2016 terbentuk sebagai hasil dari Musyawarah Daerah (MUSDA) III yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2011 di Panyabungan. Pengurus DP MUI Kabupaten Mandailing Natal masa khidmat 2011-2016 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (DP MUI) Provinsi Sumatera Utara nomor : A.170/DP PII/SR/VII/2011 yaitu kerangka acuan musda III Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal

Para ulama sebagai pewaris nabi dan pemimpin umat harus lebih meningkatkan peran dan fungsinya sehingga mampu mengarahkan dan mengawal umat Islam dalam melaksanakan aqidah Islamiyah, membimbing umat dalam menjalankan ibadah, mengembangkam muamalah, dan sekaligus menjadi panutan *akhlaqul karimah* dalam rangka mewujudkan “*Khair al Ummah*”.

MUI sebagai wadah para ulama, zu’ama dan cendikiawan muslim serta sebagai wadah yang mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antar umat beragama juga sebagai pemberi fatwa, hukum kepada umat Islam dan pemerintah baik diminta maupun tidak, seyogianya lebih peka untuk menyahuti masalah-masalah sosial kemasyarakatan pada masa-masa yang akan datang.

Dengan berakhirnya masa khidmat DP MUI Kabupaten Mandailing Natal 2008-2011, maka sesuai dengan ketentuan Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga diselenggarakanlah MUSDA III MUI Kabupaten Mandailing Natal. Penyelenggaraan MUSDA III ini diharapkan akan melahirkan kebijaksanaan dan program kerja sekaligus memilih pengurus DP MUI Kabupaten Mandailing Natal masa khidmat 2011-2016.

Kepengurusan DP MUI Madina 2011-2016 Resmi Terbentuk Berdasarkan Surat Keputusan DP MUI Provinsi Sumatera Utara No. Kep20/DP-PII/VII/2011 Tanggal 04 Juli 2011 Masa Khidmat 2011-2016.

I. DEWAN PENASEHAT

Ketua	: Bupati Mandailing Natal
Wakil Ketua Mandailing Natal	: Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal
Wakil Ketua	: Ketua Pengadilan Agama Panyabungan
Wakil Ketua	: Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution
Wakil Ketua	: Drs. H. Zulyaden Nasution
Wakil Ketua	: Drs. H. Zainal Arifin, MM
Wakil Ketua	: Drs. H. M. Yusuf, M.Si
Wakil Ketua	: Drs. H. Syafaruddin Nasution

Anggota	: H. Abdul Bashor
Anggota	: Drs. H. Imron Rosadi
Anggota	: H. Abd. Malik Roihan Rangkuti
Anggota	: H. Abd. Kadir Nasution
Anggota	: H. Abd. Rahim Daulay
Anggota	: H. Umar Bakri Lubis
Anggota	: H. Kaharuddin Nst.
Anggota	: H. Abdurrahman Batubara
Anggota	: H. Ali Amri Arsyad
Anggota	: H. Zulkarnaen, S.Pd.I

II. DEWAN PIMPINAN HARIAN

Ketua Umum	: Drs. H. Syamsir
Ketua	: H. Mahmuddin Pasaribu
Ketua	: Drs. Buriantoni, SH, MH
Ketua	: Drs. Mhd. Yasid
Ketua	: Drs. Ishak Amin Rangkuti
Ketua	: Drs. H. Abd. Kholik Musthafa Nst.
Ketua	: Abdul Munif Nst
Ketua	: Isnaini Burhanuddin, Lc
Ketua	: H. Syaripada Hasan, S.Pd.I
Ketua	: H. Ali Amri Lubis
Ketua	: Drs. H. Yahya Nasution
Ketua	: Dr. H. Syafi'i Siregar, S.POG
Sekretaris Umum	: Ahmad Asrin, S.Ag, MA
Sekretaris	: Aman, S.Ag
Sekretaris	: H. Ahmad Zainul Khobir, S.Ag, MM
Sekretaris	: Fahrur Rozi, SH
Bendahara Umum	: H. Irwan Efendi, Lc

Bendahara : H. Ikhwan Siddiqi, S.A.⁸²

Majelis ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal terletak di perkantoran Payaloting Panyabungan dan berlokasi di tempat yang sama dengan kantor Kementerian Agama Mandailing Natal. Majelis Ulama Indonesia di Mandailing Natal berdiri sejak tahun 2000. Priode 2000 - 2002 yang diketuai oleh H. Syukri Daud Lubis, priode 2002 – 2004 yang diketuai oleh H. Samsuddin Nasution, priode 2004 - 2006 yang diketuai oleh Drs. H. Syafaruddin Nasution, priode 2006 – 2008 yang diketuai oleh Drs. Aswin Hasibuan, priode 2008 – 2011 yang diketuai oleh H. Mahmudin Pasaribu, priode 2011 – 2016 yang diketuai oleh Drs. H. Syamsir.

Alhamdulillah dengan adanya dukungan dana APBD Kabupaten Mandailing Natal tahun anggaran 2011 dan 2012, DP MUI Kabupaten Mandailing Natal telah melaksanakan beberapa program kegiatan MUI dalam rangka perwujudan peran dan fungsi MUI bagi pengembangan dakwah Islam dan pembinaan umat sebagai berikut:

Laporan program kegiatan MUI Mandailing Natal tahun 2011

1. Bidang Manajemen Organisasi

a. Pelaksanaan MUSDA III (25 Mei 2011)

b. Penataan Administrasi Kesekretariatan

- 1) Pengecatan Kantor Sekretariat
- 2) Pengadaan kelengkapan meubler kantor sekretariat, antara lain meja dan kursi ketua umum, sofa di ruangan ketua umum, karpet lantai ruangng ketua, kipas angin di ruang ketua, ruang sidang dan aula, plank merk MUI, tiang bendera, kursi besi besi lipat, kursi plastik, seperangkat komputer, lemari arsip dan lemari buku, sound syistem, jerejak, foto dokumentasi dan foto-foto ketua MUI, jam dinding, papan struktur organisasi, dll.

⁸² Data dari kantor MUI Madina.

- 3) Pembinaan perangkat administrasi seperti buku ekspedisi, buku agenda surat, file surat masuk keluar, file dokumen, dll termasuk MUI Kecamatan se Kabupaten.
 - 4) Penataan lingkungan kantor sekretariat, taman, dll.
- c. Mengikuti Kegiatan Pelatihan dan Rapat di tingkat Propinsi, antara lain adalah Rapat Koordinasi Daerah (RAKORDA) MUI se Sumatera Wilayah I yang dilaksanakan di Medan pada tanggal 10 s/d 12 yang dihadiri oleh DP MUI Propinsi Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Sekretaris Umum MUI Pusat, dan DP MUI Kabupaten/kota se Sumatera Utara.
- d. Melaksanakan Rapat-rapat pengurus dalam rangka membahas masalah-masalah aktual yang berkembang di tengah masyarakat seperti perkembangan judi, prostitusi, pengajian dan aliran yang diduga menyimpang, penetapan program kerja, peningkatan manajemen MUI, dll.
- e. Melayani Konsultasi Permasalahan Hukum Syariat Islam dan Keagamaan di Kantor Sekretariat MUI.
- f. Melaksanakan Audiensi dengan Bupati Mandailing Natal Pasca MUSDA III (Perkenalan Pengurus DP MUI yang terbentuk)
2. Bidang Dakwah
- a. Muzakarah bulanan setiap awal bulan.
 - b. Mengikuti kegiatan muzakarah yang diselenggarakan MUI Propinsi di Medan
 - c. Safari Dakwah pada bulan ramadhan ke beberapa kecamatan se Kabupaten Mandailing Natal
 - d. Kunjungan dakwah ke kecamatan untuk pembinaan MUI Kecamatan se kabupaten Mandailing Natal.
3. Bidang Hukum

Kegiatan Bidang Hukum yang telah dilaksanakan adalah Penyuluhan Hukum Islam, Hukum Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali sepanjang tahun 2011.

4. Bidang Ukhuwah dan Kerukunan

Kegiatan Bidang Pembinaan Ukhuwah dan Kerukunan diantaranya adalah kegiatan Pembinaan Tokoh Agama Dalam Rangka Peningkatan Ukhuwah dan Kerukunan Antar Umat Beragama, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2011 bertempat di Aula Kantor Camat Natal, dihadiri oleh pengurus MUI Kecamatan khususnya wilayah pantai barat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

5. Bidang Amaliah Sosial

a. Sosialisasi tentang pengelolaan zakat (fitrah) dan penyelenggaraan jenazah bagi umat Islam di seluruh kecamatan, sekaligus membagikan buku Pedoman Zakat dan Pedoman Penyelenggaraan jenazah yang diterbitkan oleh MUI Kabupaten Mandailing Natal.

b. Mendorong pemberantasan penyakit-penyakit masyarakat seperti judi, prostitusi, dan minuman keras serta narkoba. MUI menerima setiap pengaduan-pengaduan masyarakat, baik lisan maupun tulisan, kemudian menindaklanjuti pengaduan tersebut dengan menyurati pihak berwenang untuk melakukan tindakan penanganan seperti dugaan praktek pelacuran di Desa Simanondong, Huta dame, Batang Natal, Natal, Panyabungan, dll.

Demikian, dilaporkan dari Sekretariat MUI Madina Panyabungan

Laporan kegiatan MUI Mandailing natal tahun 2012

1. Bidang Manajemen Organisasi

a. Rapat Pengurus Berkala

Rapat pengurus dilaksanakan sekali sebulan bertempat di Aula Kantor Sekretariat MUI dihadiri Dewan Pimpinan MUI terdiri dari unsur ketua, unsur sekretaris, bendahara dan komisi sebanyak 25 orang.

Rapat Pengurus Berkala ini bertujuan :

1) Menyusun program kerja dan kegiatan-kegiatan MUI

- 2) Saling tukar menukar informasi perihal tugas dan fungsi MUI antar sesama pengurus.
 - 3) Memberikan sumbangan pemikiran dan solusi atas permasalahan-permasalahan keumatan yang terjadi Mandailing Natal, antara lain tentang penyimpangan pengajian di Panyabungan, dll.
 - 4) Memberikan motifasi bagi para pengurus untuk melaksanakan tugas keumatan yang berada dalam wadah MUI.
- b. Rapat Kordinasi dengan Ketua MUI Kecamatan se Kab. Mandailing Natal pada tanggal 9 Juli 2012 bertempat di Aula MUI Kab. Mandailing Natal.
- c. Koordinasi Eksternal
- 1) Melakukan audiensi untuk berkonsultasi dengan Bupati dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran untuk pembinaan umat Mandailing Natal dilaksanakan antara lain : 12 Januari 2012 (di ruang kerja Bupati).
 - 2) Koordinasi dengan MUI Provinsi dalam rangka konsultasi penanganan pengajian menyimpang.
 - 3) Koordinasi dengan Kadis Keuangan tentang pelaksanaan anggaran MUI.
 - 4) Koordinasi dengan Kapolres Mandailing Natal yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2012 tentang Dugaan Sesat Pengajian yang diasuh H. Mahmuddin Rangkuti.
 - 5) Rapat Kordinasi dengan Kajari di Kejari Panyabungan pada tanggal 4 Juli 2012 dan tanggal 9 Oktober 2012, hadir antara lain Kadis Pendidikan, Kadisporabudpar, yang Mewakili Kakan Kesbang Linmas dan Jajaran Kajari dalam rangka pembahasan pengajian menyimpang.
 - 6) Menerima audiensi jajaran Manajemen PT. Sorik Mas Mining sehubungan rencana pelaksanaan Seminar Sehari oleh PT. Sorik Mas Mining.
 - 7) Menerima audiensi pengurus HMI Kab. Mandailing Natal di Kantor MUI pada tanggal 18 Oktober 2012, diterima oleh Sekretaris Umum.
- d. Menghadiri undangan dinas instansi antara lain :
- 1) Menghadiri pelantikan BEM STAIM.

- 2) Menghadiri festival seni budaya daerah.
- 3) Menghadiri penyambutan Gubernur Sumatera Utara di Pendopo Rumah Dinas.
- 4) Menghadiri Sidang Paripurna DPRD Mandailing Natal tentang Perayaan HUT Madina ke-13 tanggal 9 Maret 2012.
- 5) Menghadiri Dzikir dan Doa di Masjid Agung Nur 'Ala Nur dalam rangka Perayaan HUT Madina ke-13 tanggal 9 Maret 2012.
- 6) Memimpin doa pada pembukaan MTQ tingkat Kab. Mandailing Natal di Malintang pada tanggal 26 Maret 2012.
- 7) Memimpin doa pada acara pelantikan HIPMI Kab. Mandailing Natal di Malintang pada tanggal 16 April 2012.
- 8) Menghadiri peresmian Kantor KUA Kec. Panyabungan Timur pada tanggal 25 April 2012.
- 9) Menghadiri acara penamatan santri Pondok Pesantren B'tsatul Islamiyah Simpang Suga pada tanggal 10 Juni 2012.
- 10) Menghadiri acara penamatan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pada tanggal 13 Juni 2012.
- 11) Menghadiri acara penamatan santri Pondok Pesantren Roihannul Jannah Maga pada tanggal 20 Juni 2012.
- 12) Menghadiri perayaan Israk Mi'raj sekaligus pemusnaah barang bukti ganja di Polres Madina pada tanggal 12 Juli 2012.
- 13) Memberikan bimbingan pada acara manasik haji akbar yang diselenggarakan Pemkab Madina bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal pada tanggal 14 Juli 2012.
- 14) Menghadiri Harlah NU di Gedung Serbaguna Panyabungan pada tanggal 16 Juli 2012.
- 15) Menghadiri peringatan Nuzulul Quran di Masjid Agung Nur 'Ala Nur Panyabungan pada tanggal 17 Ramadhan 1433H.

- 16) Menghadiri undangan mendengarkan pidato kenegaraan di ruang rapat paripurna DPRD Mandailing Natal pada tanggal 17 Agustus 2012
- 17) Menghadiri pengajian akbar Muhammadiyah sekaligus peletakan batu pertama pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah Kab. Mandailing Natal
- 18) Menghadiri acara penanda tanganan Kerjasama MoU antara Ka. LAPAS Kls. II Panyabungan dengan CV. Kampong Kaos, dihadiri Sekretaris Umum
- 19) Menghadiri pengukuhan Pengurus FKUB Kab. Mandailing Natal periode 2012-2017 di Hotel Rindang Panyabungan pada tanggal 30 Oktober 2012 yang dihadiri Ketua FKUB Prov. SU Dr. H. Maratua Simanjuntak dan Bupati Madina HM. Hidayat Batubara, SE.
- 20) Menghadiri peringatan 100 Tahun Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tanggal 12 Desember 2012 di Purbabaru.
- 21) Menghadiri sekaligus memimpin doa pada acara Pekan Olahraga Pondok Pesantren Daerah (POSPEDA) Kemenag pada tanggal 14 Desember 2012 di Gedung Serbaguna Pemkab Madina Panyabungan.

e. Penataan Administrasi Kesekretariatan

- 1) Pengecatan Kantor Sekretariat.
- 2) Pencetakan Kartu Identitas Pengurus MUI.
- 3) Pembuatan Papan Informasi, Jadwal Kegiatan MUI dan Foto Dokumentasi Kegiatan MUI.
- 4) Mengelola Blog MUI sebagai sarana informasi, publikasi dan dakwah.
- 5) Pendataan (Pembuatan Peta Dakwah).

f. Mengikuti Kegiatan Pelatihan dan Rapat di tingkat propinsi dan nasional, antara lain adalah :

- 1) Pertemuan Ijtima' Ulama MUI se Indonesia di Situbondo Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober 2012, dihadiri Ketua Umum MUI Madina Drs. H. Syamsir

- 2) Rapat Kordinasi Komisi Pemberdayaan Perempuan se Sumatera Utara di Medan pada tanggal 22 s/d 24 Mei 2012 di Medan.
- 3) Rapat Kordinasi Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Ummat Beragama se Sumatera Utara di Medan pada tanggal 9 Nopember 2012 di Medan
- 4) Rapat Kordinasi MUI Se Sumatera Utara tanggal 18 Desember 2012
- 5) Menghadiri muzakarah khusus MUI Provsu di Medan.
- 6) Menghadiri kegiatan Penyuluhan Perwakafan Badan Wakaf Indonesia Sumatera Utara di Medan pada tanggal 20 – 21 Nopember 2012
- 7) Melayani Konsultasi Permasalahan Hukum Syariat Islam dan Keagamaan di Kantor Sekretariat MUI.

2. Bidang Dakwah

- a. Melaksanakan Kegiatan Silaturahmi Ulama se Mandailing Natal sekaligus Seminar Sehari dengan tema : Membentengi Akidah Ummat dari Ajaran Menyimpang, dengan narasumber Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 26 September 2012 bertempat di Masjid Agung Nur ‘Ala Nur Panyabungan.
- b. Menerima kunjungan DP MUI Provsu di Hotel Rindang Panyabungan pada tanggal 30 Oktober 2012 dalam rangka silaturahmi sekaligus sosialisai fatwa dan hasil ijtima’ MUI. Dari MUI Provsu hadir Ketua Umum Prof. Dr. H. Abdullahsyah, MA, Sekretaris Umum Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA, Ketua Komis Pemberdayaan Ekonomi Ummat Dr. H. Maslin Batubara, Ketua Komisi Ukhuwah dan KUB Dr. H. Maratua Simanjuntak dan Sekretaris Komisi Fatwa Dr. Ardiansyah, MA. Juga turut dihadiri Bupati Madina HM. Hidayat Batubara, SE dan Sekda Madina M. Daud Batubara, S.Sos, MSi seluruh jajaran pengurus MUI dan Kemenag Kab. Mandailing Natal
- c. Melaksanakan Perayaan Hari Besar Islam dimeriahkan dengan Musabaqah Tahfizhul Quran dan Syarhil Quran di Masjid Agung Nur

‘Ala Nur Panyabungan pada tanggal 21 Nopember 2012, dihadiri Wakil Bupati Madina. Selain itu juga membuat spanduk Tahun Baru 1434 hijriah di beberapa titik strategis.

- d. Muzakarah bulanan setiap awal bulan, dengan mengundang seluruh pegawai pada semua SKPD Pemkab Mandailing Natal dan Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal, di asuh oleh Ust. Drs. H. Syamsir dan H. Mahmuddin Pasaribu.
- e. Menerbitkan dan menyebarkan buletin dakwah MUI.
- f. Mengikuti kegiatan muzakarah yang diselenggarakan MUI Propinsi di Medan.
- g. Safari Dakwah pada bulan ramadhan ke beberapa kecamatan se Kab. Mandailing Natal, antara lain Panyabungan Barat, dll
- h. Kunjungan dakwah ke kecamatan untuk pembinaan MUI Kecamatan se kab. Mandailing Natal.
- i. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw di Manisak Kec. Ranto Baek sekaligus Ketua Umum MUI menjadi Narasumber.
- j. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw di Kec. Ulu Pungkut sekaligus Ketua Komisi Dakwah MUI menjadi Narasumber.
- k. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw di Sibanggor Kec. Puncak Sorik Marapi sekaligus Ketua Komisi Dakwah MUI menjadi Narasumber.
- l. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw di Panyabungan sekaligus Ketua Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Ummat Beragama MUI menjadi Narasumber/penceramah.
- m. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Saw di Kecamatan Bukit Malintang sekaligus Wakil Ketua Komisi Pendidikan MUI menjadi Narasumber/penceramah, turut hadir Ketua Umum MUI.

- n. Menghadiri Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Halal Bi Halal di Kecamatan Sinunukan sekaligus Anggota Komisi Dakwah MUI Khalid, S.HI menjadi Narasumber/penceramah, turut hadir Ketua Umum MUI.
- o. Menghadiri Kegiatan Workshop Pandai Tulis Baca Alquran Metode al Hira di Hotel Rindang, tanggal 7 Maret 2012, narasumber Dr. H. M. Roihan Nasution, Lc dari IAIN SU Medan, Ketua Umum memberikan sambutan, acara ini juga dihadiri Bupati.
- p. Mendorong Pemkab Mandailing Natal untuk memberantas penyakit masyarakat misalnya menyurati Bupati Madina agar menutup Cafe di Desa Simanondong Kec. Panyabungan Utara, dll.
- q. Inspeksi Mendadak bersama Polres Madina dan Satpol PP ke beberapa tempat maksiat di Panyabungan tanggal 20 Maret 2012.
- r. Melaksanakan muzakarah khusus dan rapat-rapat pengurus dalam rangka pembahasan dugaan penyimpangan pengajian (Majelis Ta'lim Surya al Muttaqin).
- s. Mengeluarkan fatwa MUI Madina No. 1 Tahun 2012 tentang Ajaran yang Disampaikan H. Mahmuddin Rangkuti mengenai adanya nama Tuhan selain Allah, adanya keyakinan bahwa gambar seseorang dapat memberikan manfaat atau mudharat, adanya lukisan Nabi Muhammad Saw dan adanya amalan yang disebut Qulhuallah Sungsang.
- t. Melakukan Sosialisasi fatwa No. 1 Tahun 2012 melalui KUA Kecamatan dan MUI Kecamatan se Kab. Mandailing Natal.
- u. Menjadi Narasumber pada acara pembinaan imam khatib se Kab. Mandailing Natal di Kantor MUI pada tanggal 14 Mei 2012
- v. Pembinaan bagi Amil Zakat se Kab. Mandailing Natal di Aula MUI Kab. Mandailing Natal pada tanggal 9 Juli 2012, narasumber Ketua Umum Drs. H. Syamsir.

- w. Menjadi narasumber pada acara pembinaan tentang Zakat Fitrah di Kec. Puncak Sorik Marapi pada tanggal 31 Juli 2012, yang diwakil oleh H. Maratua, Lc, MA, anggota Komisi Fatwa MUI Madina.
- x. Menjadi narasumber pada acara pembinaan Imam Khatib Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal pada tanggal 29 Oktober 2012.
- y. Menjadi narasumber pada acara Nazir Masjid Kantor Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal pada tanggal 30 Oktober 2012.
- z. Pembinaan Nazir Masjid di Aula Kantor Camat Panyabungan Barat, hadir camat Panyabungan Barat dan Kakan Kemenag, Sekretaris Umum MUI, narasumber H. Syariful Mahya, Lc

3. Bidang Hukum

Kegiatan Bidang Hukum yang telah dilaksanakan adalah :

- a. Penyuluhan Hukum Islam, Hukum Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2012, dengan narasumber Drs. Buriantoni, SH, MH dari Pengadilan Agama Panyabungan yang juga Ketua Komisi Hukum MUI Kab. Mandailing Natal.
- b. Menghadiri kegiatan pemusnahan ganja oleh Polres Mandailing Natal pada tanggal 12 Januari 2012, diwakili oleh Drs. Mhd. Yasid, Ketua Komisi Dakwah.

4. Bidang Ukhuwah, Kerukunan dan Pembinaan Keluarga Sakinah

- a. Melaksanakan kegiatan Aksi Solidaritas untuk Muslim Palestina di Masjid Agung Nur ‘Ala Nur Panyabungan sekaligus penggalangan dana.
- b. Menerbitkan khutbah jumat tentang Solidaritas Palestina dan menghimbau agar nazir masjid se Kab. Mandailing Natal membacakan khutbah secara serentak pada tanggal 7 Desember 2012, dilanjutkan qunut nazilah dan penggalangan dana di kecamatan masing-masing. Telah terhimpun dana lebih dari Rp. 27.000.000,- untuk disalurkan kepada muslim di Palestina.

Di masjid Agung Panyabungan, khutbah Palestina disampaikan khatib Ust. H. Riadi Husnan, Lc yang juga anggota DPRD Mandailing Natal.

- c. Melaksanakan Kegiatan Sosialisasi Pangan Halal, Jajanan Kosmetika Sehat, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Sakinah di Hotel Rindang Panyabungan, narasumber Dr. H. Syafii Siregar, S.POG dan H. Mahmuddin Pasaribu

5. Bidang Amaliah Sosial

- a. Mendorong pemberantasan penyakit-penyakit masyarakat seperti judi, prostitusi, dan minuman keras serta narkoba. MUI menerima setiap pengaduan-pengaduan masyarakat, baik lisan maupun tulisan, kemudian menindaklanjuti pengaduan tersebut dengan menyurati pihak berwenang untuk melakukan tindakan penanganan seperti dugaan praktek pelacuran di beberapa lokasi.
- b. Membuat dan menyebarkan himbauan tertulis, dalam rangka menyambut Ramadhan 1434H, turut menghimbau Bupati, Kapolres dan Kakan Kemenag Mandailing Natal.

6. Kendala yang dihadapi

- a. Sarana transportasi (mobil dinas) kondisinya kurang layak untuk digunakan menjangkau medan dakwah Mandailing Natal, kiranya mendesak untuk diganti dengan yang lebih baik.
- b. Sebagian besar pengurus adalah para ulama yang mengajar di pondok pesantren dan madrasah, yang sehari-hari disibukkan dengan aktifitas mengajar ditambah lagi dengan kesibukan mencari nafkah sehingga sulit bagi mereka membagi waktu untuk keperluan MUI seperti rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sering tidak bisa dihadiri.
- c. Sumber dana masih tergantung kepada APBD yang birokrasinya cukup pelik. Apalagi untuk pencairan awal tahun sering terlambat, diharapkan

MUI memiliki sumber dana dari usaha sendiri untuk membiayai operasionalisasi organisasi kedepan.⁸³

Laporan ini dibuat dan disampaikan, DP MUI Mandailing Natal yang sangat mengharapkan masukan-masukan positif dari semua pihak untuk peningkatan peran dan fungsi organisasi MUI agar keberadaannya lebih terasa manfaatnya bagi umat Islam Mandailing Natal di masa yang akan datang.

B. Perubahan Sosial Budaya di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Adapun Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal ini didirikan adalah untuk membantu lembaga daerah di 23 kecamatan dalam membina masyarakat Islam guna menjalani kehidupan mereka sesuai dengan tuntutan syariat Islam dan juga berperan untuk menanggulangi dampak perubahan sosial budaya yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan dakwah ke seluruh kecamatan ini merupakan program dakwah yang dilakukan DP MUI Kabupaten Mandailing Natal tahun 2012 ini dan diharapkan dukungan dari berbagai pihak, agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat sebagai wahana memberikan pencerahan bagi Umat Islam Mandailing Natal Dan mengharapkan partisipasi semua masyarakat dalam pengembangan dakwah, agar permasalahan-permasalahan dapat ditanggulangi.

Melihat warga masyarakat daerah kota Panyabungan, telah banyak yang terpengaruh pola hidup materialis, sikap yang cenderung individualis, semakin longgarnya simbol-simbol ikatan sosial masyarakat, serta semakin sibuknya masyarakat dengan urusan pribadinya. Walaupun demikian sebagaimana dikatakan, akses utama tetap menimpa remaja. Seperti permasalahan-permasalahan kemerosotan moral dan penyimpangan pengamalan nilai agama yang terjadi di tengah masyarakat, berpakaian minim dan juga bahasa daerah yang sudah mulai tidak dipakai lagi khususnya di daerah Kota Panyabungan, meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan krisis akhlak para generasi muda. Jika

⁸³ Data dari kantor MUI Madina.

tidak diantisipasi dapat merusak moral mereka. Disinilah peran penting dari MUI sangat diperlukan disamping bimbingan dan arahan dari orangtua masing-masing. Namun sebagaimana yang telah ditemukan dalam penelitian ini bahwa upaya MUI Madina dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya sudah dijalankan dan kerja sama dengan pihak pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat namun dampaknya belum optimal di masyarakat dan karena tidak ada sanksi yang dijalankan maka segala sesuatu yang diupayakan oleh MUI Madina tidak dilaksanakan.

Didalam memastikan terwujudnya kesejahteraan segenap umat Islam dari segi aqidah, syariat maupun akhlak semua dikalangan individu, keluarga serta masyarakat keseluruhannya. Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal ini juga bertanggungjawab didalam hal mengeluarkan fatwa-fatwa terhadap kasus-kasus baru yang timbul dikalangan umat Islam seperti keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2012 tentang ajaran yang disampaikan H. Mahmudin Rangkuti mengenai adanya nama Tuhan sebelum Allah, adanya keyakinan bahwa gambar seseorang dapat memberikan manfaat atau mudharat, adanya lukisan Nabi Muhammad dan adanya amalan yang disebut *Qulhuallah* sungsang. Sehingga pada tanggal 26 september 2012 kemarin MUI Madina melaksanakan silaturahmi ulama dan seminar sehari dengan tema “Dengan Pelaksanaan Silaturahmi dan seminar kita wujudkan umat Islam Mandailing Natal yang memiliki aqidah Islamiyah yang murni” di masjid Nur ‘Ala Nur Panyabungan yang dihadiri sebanyak 200 orang ulama se Mandailing Natal terdiri dari penasehat MUI Kabupaten, pengurus MUI kecamatan, Ka KUA, kepala madrasah, pimpinan Ormas Islam dan pimpinan pondok pesanteren se kabupaten Mandailing Natal yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama ulama baik yang bergabung dengan wadah organisasi MUI maupun diluar MUI dan khususnya pelaksanaan seminar ini sesungguhnya dilatar belakangi adanya indikasi sebuah kelompok pengajian di Mandailing Natal yang memiliki jamaah pengajian yang cukup banyak, yang akhir-akhir ini terindikasi menyimpang, karena mengajarkan hal

yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Selain itu seminar ini untuk memberi pencerahan khususnya dikalangan ulama.

Selain para ulama turut juga hadir dalam seminar ini Bupati Mandailing Natal yang hadir bersama Kapolres Mandailing Natal, kakan Kementerian Agama yang sekaligus memberikan sambutannya mengharapkan MUI agar dapat mempersatukan para ulama dan tokoh masyarakat serta elemen lainnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan keutamaan. Dalam hal ini pemerintah daerah siap mendukung segala upaya yang dilakukan MUI Madina untuk kemaslahatan umat di daerah ini. Pemkab Madina sangat mengapresiasi terselenggaranya kegiatan ini apalagi dengan nara sumber yang sudah keabilitasannya di bidangnya.

Hal ini Ketua umum MUI Madina menegaskan persoalan aqidah harus menjadi *concern* para ulama saat ini, sebab hal itu merupakan persoalan mendasar dan menjadi pokok agama Islam. MUI Mandailing Natal dengan semua jajarannya diminta tanggap dan tegas bila menemukan indikasi penyimpangan aqidah. Menanggapi salah satu pengajian yang terindikasi menyimpang Komisi Fatwa Mandailing Natal telah melakukan investigasi, koordinasi dengan pihak terkait dan telah mengeluarkan fatwa MUI Madina No 1 tahun 2012 tentang ajaran yang disampaikan H. Mahmudin Rangkuti mengenai adanya nama Tuhan sebelum Allah, adanya keyakinan bahwa gambar seseorang dapat memberikan manfaat atau mudharat, adanya lukisan dan adanya lukisan Nabi Muhammad dan adanya amalan yang disebut Qulhuallah Sungsang, MUI Madina mengeluarkan fatwa sebagai berikut:

Memutuskan menetapkan: 1. Fatwa tentang ajaran H. Mahmudin Rangkuti yakni adanya nama Tuhan sebelum Allah, adanya keyakinan bahwa gambar seseorang dapat memberikan manfaat atau mudharat, adanya lukisan Nabi Muhammad, adanya amalan yang disebut dengan qulhuwallah sunsang adalah menyimpang dari aqidah dan syariat Islam, sesat dan menyesatkan. 2. Bagi mereka yang telah meyakini dan mengamalkan ajaran yang disampaikan H.

Mahmudin Rangkuti seperti disebutkan di atas supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-ruju' ila al-haqq*), yang sejalan dengan al-Qur'an dan al- Hadis. 3. Merekomendasikan kepada pemerintah untuk melarang penyebaran ajaran yang menyimpang dari aqidah dan syariat Islam, sesat dan menyesatkan di Mandailing Natal. Ditetapkan di Panyabungan Pada tanggal 28 Rajab 1433 H / 18 Juni 2012 M.⁸⁴

Disamping itu juga MUI Mandailing Natal ini turut berperan didalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah di bidang amaliah sosial yang berupa mendorong pemberantasan penyakit-penyakit masyarakat seperti judi, prostitusi, dan minuman keras serta narkoba. MUI Mandailing Natal menerima setiap pengaduan-pengaduan masyarakat, baik lisan maupun tulisan, kemudian menindaklanjuti pengaduan tersebut dengan menyurati pihak berwenang untuk melakukan tindakan penanganan seperti dugaan praktek pelacuran di beberapa lokasi. Membuat dan menyebarkan himbauan tertulis, dalam rangka menyambut Ramadhan 1434 H, turut menghimbau Bupati, Kapolres dan Kakan Kemenag Mandailing Natal.

Hasil wawancara dengan Bapak Arda Bili selaku tokoh masyarakat beliau mengatakan bahwa setiap ada masyarakat atau para remaja yang terlihat menggunakan narkoba maka segera dilaporkan kepada pihak yang berwajib supaya ditindak lanjuti.⁸⁵

Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal boleh dikatakan bekerja sebagai pilar penyangga budaya keislaman di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa ia paling bertanggungjawab secara formal atas maju mundurnya Islam di Kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu ia harus menjaga sebaik-baiknya agar tujuan yang diharapkan terlaksana.

⁸⁴ Data yang di peroleh dari kantor MUI Madina.

⁸⁵ Arda Bili (selaku tokoh masyarakat), wawancara bersama beliau ditempat kediamannya, pada hari minggu 30 desember 2012.

C. Dampak Perubahan Sosial Budaya Yang Terjadi Di Masyarakat Dan Tanggungjawab Sosial Yang Dilakukan Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal Terhadap Masyarakat

Sebagaimana telah disepakati bahwa sisi perubahan sosial budaya yang diteliti dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan sisi negatif perubahan yang dikhawatirkan akan dapat mengancam eksistensi agama. Telah diketahui bahwa akses kehidupan budaya global sekarang ini telah memberikan perubahan besar-besaran dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat penganut agama Islam. Sakralitas agama sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Moeslim Abdurrahman mengatakan:

Dalam setiap agama terhadap aspek konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya. Karena faktor ini, agama sering kali bersifat menahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin mempropagandakan. Sebab lain, ialah karena agama sudah mewujudkan dalam simbol-simbol dan idiom-idiom itulah yang memberikan makna dan kekuatan untuk melawan cara-cara berfikir baru. Karenanya, kendati aspek agama yang lain mendorong terhadap perubahan, namun tetap ada elemen-elemen tertentu dari agama tersebut yang selalu menjaga kemampuannya.⁸⁶

Walaupun demikian, agama memang tidak sepenuhnya mampu berperan optimal dalam mengatasi perubahan negatif dalam kehidupan sosial tadi. Dasarnya serangan kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan keseimbangan mental manusia menyebabkan manusia sekarang ini mudah sekali terjebak pada kepesatan material belaka. Hal ini ditandai pada manusia semakin manja, segala keperluan hidupnya sudah diatasi melalui kerja mesin. Disisi lain manusia terbiasa dengan kehidupan konsumeris (yang suka meniru-niru gaya yang kebarat-baratan) sehingga budaya yang amat kental sekalipun dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu.

Hasil wawancara dengan Bapak Saipuddin selaku tokoh adat “Masyarakat Mandailing Natal tergolong sebagai masyarakat yang mayoritas muslim dan

⁸⁶ Moeslim, *Islam transformatif* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1995), h. 52.

cukup religius. Belakangan ini, memang kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan baik ia berupa cara berpakaian yang sudah mulai meniru gaya hidup yang kebarat-baratan, kemerosotan akhlak para remaja, banyaknya terdapat tempat-tempat pelacuran, narkoba dan juga bahasa daerah yang mulai sudah tidak dipakai lagi terutama khususnya di kota panyabungan itu sendiri”.⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Umar Bakri selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial yang negatif menyebutkan bahwa dengan kemajuan teknologi zaman sekarang ini, para remaja khususnya sudah banyak yang terpengaruh oleh gaya hidup yang semakin dirisaukan oleh masyarakat itu sendiri baik ia yang berupa kejahatan-kejahatan yang keji seperti membuang bayi di daerah persawahan dan tempat pelacuran yang semakin banyak. Ini menandakan bahwa kondisi masyarakat Mandailing Natal sudah benar-benar dikhawatirkan dan sangat membuat masyarakat tidak nyaman lagi.⁸⁸

Sebenarnya tanggungjawab sosial Ulama berkembang sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat. Secara klasik dinyatakan bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Dimana mereka harus terus aktif dalam menjalankan tugas *Amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Untuk tidak menyebabkan pembahasan ini mengambang, maka perlu dilihat tanggungjawab Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal seperti mana yang telah saya ketahui bahwa MUI Madina ini membuat sebuah kerjasama dan hubungan yang harmonis dengan pemerintah. Hubungan yang harmonis yang dimaksud adalah bukan berarti saling menjinakkan, melainkan ulama mestilah

⁸⁷ Saipuddin (selaku tokoh adat), wawancara bersama beliau ditempat kediamannya, pada hari senin 1 januari 2013.

⁸⁸ Umar Bakri (selaku tokoh agama), wawancara di kantor MUI Madina, pada hari senin tanggal 24 Desember 2012.

menjadi partner atau mitra pemerintah yang tidak saja sekedar memberitahukan hal-hal yang baik, akan tetapi sekaligus memberikan kritik.

Jadi Ulama itu kalau kita lihat dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*, mesti menyampaikan hal-hal yang benar dan mencegah berlakunya kemungkaran. Dalam konteks tersebut, ulama selain memberikan dukungan kontribusi positif kepada pemerintah, pada masa yang sama ulama mesti menjadi sebuah kewenangan *check and balance*. Dalam konteks itulah ulama sesungguhnya menjadi mitra pemerintah.

Dari hasil wawancara bersama Bapak Syamsir selaku ketua MUI Madina mengungkapkan “Jika kita membicarakan strategi Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya dalam sistem pemerintahan, tentu kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, karena ulama dan pemerintah sesungguhnya mempunyai karakteristik sebagai pemimpin umat. Dimana apabila kedua-duanya baik maka baiklah seluruh umat dan sebaliknya apabila kedua-duanya rusak maka rusaklah seluruh umat”⁸⁹

Memang tidak dinafikan bahwa peranan ulama dan pemerintah sering dianggap berbeda, ulama bertanggungjawab menyebarkan agama Islam dengan segala hukumnya yang terkandung di dalam Alquran, membimbing manusia kearah memantapkan kefahaman Islam dan keimanan terhadap akidah yang murni. Namun perkembangan dunia sekarang memerlukan ulama yang dapat memainkan peranan yang lebih dari itu. Begitu juga pemerintah memerlukan kebijakan dan kebijaksanaan dalam mengurus serta membangun agama dalam masyarakat.

Sementara itu dalam melaksanakan tugas-tugasnya, MUI Madina membagi kepada tiga hal yaitu: unit dakwah, unit ukhuwah dan unit Qariah. Adapun unit dakwah merupakan satu unit yang dikategorikan pada dakwah kedalam dan keluar yang aktifitasnya mencakup: harian, mingguan, bulanan yang

⁸⁹ Syamsir (selaku ketua umum MUI Madina), wawancara di kantor MUI Madina, pada hari sabtu 22 desember 2012.

berupa dialog antar penceramah dan jemaah, kursus, pendidikan serta penulisan dan penerbitan spanduk dan foto-foto kegiatan yang dilaksanakan oleh MUI Madina itu sendiri. Sedangkan tujuannya mencakup:

1. Memberikan kesadaran beragama kepada masyarakat
2. Menggerakkan umat Islam dari kefakuman
3. Menanamkan pengertian aqidah Islam
4. Memberikan penerangan supaya melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya
5. Menggerakkan kesadaran bagi menghidupkan fadhillah amal
6. Menghapuskan kezaliman yang dapat merusakkan aqidah, serta ajaran yang salah, perkara bid'ah dan mungkar serta gejala-gejala lain yang dapat membawa perpecahan masyarakat Islam.

Untuk mencapai program kerja yang telah digariskan seperti diatas, unit ini menyusun kerja-kerja dan menerima permohonan dari masyarakat. Permintaan tersebut merupakan ceramah keagamaan. Sasarannya adalah masjid, musallah, lapangan atau tempat-tempat yang sesuai dengan pelaksanaan dakwah dan tiap-tiap penceramah memberikan ceramah agama kepada masyarakat mengikut anggaran yang telah ditetapkan.

Dakwah dalam bentuk mingguan dilakukan di mesjid Nur Al-annur yang beralamat di Aek Godang tepat disamping sungai Batang Gadis yang berada di Kabupaten Mandailing Natal yang dikhususkan hari jumat dengan mengutamakan pembahasan hal-hal aktual yang berkembang saat ini.

Tanggungjawab dakwah yang disebutkan diatas merupakan program umum yang dimiliki oleh MUI Madina itu sendiri. MUI Madina sekarang ini sebenarnya melakukan banyak kegiatan konkrit, diantaranya adalah:

1. Bimbingan dan khitmat nasehat
2. Dakwah melalui media, baik cetak maupun elektronik seperti radio
3. Ceramah terbuka
4. Majelis memperingati hari-hari kebesaran Islam

5. Seminar, forum, muzakarah dan lain-lain.

Jika diperhatikan program yang dilakukan tersebut sudah menunjukkan kecenderungan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh MUI Madina adalah kegiatan yang sepenuhnya menghidupkan upaya-upaya dakwah dimasyarakat guna untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang ada di Kabupaten Madina itu sendiri.

Selanjutnya tentang unit ukhuwah secara umum memiliki tujuan yaitu melakukan kegiatan temu ramah baik ia dengan masyarakat maupun dengan instansi pemerintahan akan tetapi ini jarang dilakukan berhubungan dengan kesibukan masing-masing dan oleh karena akses dari perkembangan kehidupan dan teknologi modern.

Adapun unit ketiga, yaitu unit qariah memiliki program yaitu mengadakan kursus peningkatan bacaan Alquran terhadap anak-anak madrasah, bagi calon pejabat harus bisa baca tulis Alquran sebagaimana yang tertera dalam UU PERDA No 30 tahun 2007.

Dalam tahun ini kegiatan MUI Madina cukup banyak, namun sepenuhnya merupakan kegiatan rutin, diantaranya:

1. Mengadakan konsultasi agama yang secara rutin dilakukan melalui MUI Madina
2. Menyebarkan bulletin dakwah ke masyarakat
3. Melakukan penyuluhan dan pelatihan keislaman

Itulah tanggungjawab sosial dan antara aktivitas yang dimiliki oleh MUI Madina. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Madina tetap berada dalam garis keislaman yang yang jelas serta nyaman dan benar dalam melakukan kegiatan Islam. Menurut Bapak H. Syamsir selaku ketua MUI Madina, mengatakan bahwa usaha MUI Madina sudah berlangsung sejak lama akan tetapi belum mendapatkan hasil yang optimal.⁹⁰

Sementara itu kehadiran MUI di Madina jelas merupakan tanggungjawab sosial para ulama yang memang sudah seharusnya demikian. Bapak Yazid selaku

⁹⁰ Syamsir, wawancara di kantor MUI Madina, pada hari sabtu tanggal 22 desember 2012.

ketua komisi dakwah mengungkapkan “Dengan adanya MUI ini semoga saja bisa membantu masyarakat untuk memperbaiki akhlak dan moral yang sudah mulai menurun dan dengan direspon baik oleh masyarakat dengan semua strategi dan aktivitas yang dilakukan”.⁹¹

Disini penulis akan memaparkan laporan kegiatan yang dilakukan MUI Madina selama tahun 2012 yang diperoleh dari arsip MUI Mandailing Natal yaitu:

NO	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	12 Januari 2012	Menghadiri pemusnahan barang bukti narkoba	Kapolres Madina
2	16 Januari 2012	Menyurati Bupati tentang perihal keberadaan kafe' di kecamatan Panyabungan Utara	Di kecamatan Panyabungan Utara
3	17 Januari 2012	Menghadiri muzakarah khusus dalam rangka menyambut awal tahun 2012	DP MUI Provinsi Sumatera Utara
4	1 Februari 2012	Mengadakan Pengajian (Muzakarah) Rutin antar instansi	Aula MUI Kab. Madina
5	8 Februari 2012	Tabligh Akbar Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi	Di Kec. Ranto Baek

⁹¹ Yazid, wawancara di kantor MUI Madina, pada hari Selasa 2 Januari 2013.

		Muhammad SAW	
6	20 Februari 2012	Menghadiri Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kec. Ulu Pungkut	Kec Ulu Pungkut
7	22 Februari 2012	Menghadiri Festival Seni Budaya Daerah	Subulussalam kec. Kota Nopan
8	22 Februari 2012	Menghadiri Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kec. PSM	kec Puncak Sorik Merapi
9	23 Februari 2012	Menghadiri Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Panyabungan	Kec. Panyabungan
10	5 Maret 2012	Mengadakan Pengajian (Muzakaroh) Bulanan Antar Instansi	Aula kantor MUI
11	7 Maret 2012	Menghadiri Workshop Belajar mengaji Dalam tempo 24 Jam	Menghadiri Workshop Belajar mengaji Dalam tempo 24 Jam
12	9 Maret 2012	Menghadiri Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di kecamatan Malintang	Kecamatan Malintang

13	10 Maret 2012	Menghadiri Zikir dan Doa Dalam Rangka Ulang Tahun Kab. Madina Ke 13	Mesjid Agung Nur ala Nur
14	13 Maret 2012	Rapat Pengurus Tentang Perkembangan Dakwah di Kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI
15	20 Maret 2012	Rapat Koordinasi Bersama kapolres dan Satpol PP dan Inspeksi Mendadak ke beberapa Tempat Maksiat	Panyabungan Sekitarnya
16	26 Maret 2012	Memimpin Doa pada acara Pembukaan MTQ Kab. Mandailing Natal tahun 2012	Kec. Bukit Malintang
17	29 Maret 2012	Menghadiri Acara Penutupan MTQ Kab. Mandailing Natal tahun 2012	Kec. Bukit Malintang
18	9-Apr-12	Rapat Pengurus tentang Adanya Laporan Masyarakat Tentang Dugaan	Aula kantor MUI

		Pengajian yang dianggap menyimpang	
19	20-Apr-12	Muzakarah tentang perkembangan dakwah di Kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI
20	23-Apr-12	Muzakarah tentang perkembangan dakwah dan tindak lanjut hasil rapat pada Tanggal 20 April Tentang dugaan Salah satu Pengajian di Kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI
21	25-Apr-12	Mengahdiri peresmiaan kantor KUA kec. Panyabungan Timur	Gunung Baringin Kec. Panyabungan Timur
22	25-Apr-12	Rapat dengan Unsur Muspida dan Bupati Madina dan seluruh ketua komisi tentang adanya dugaan penyimpangan pengajian	Ruang Rapat Bupati Madina
23	14-May-12	Menjadi Narasumber pada acara pembinaan	Aula kantor MUI

		imam dan khatib masjid se kab. Madina	
24	15 Mei 2012	Menghadiri Ulang Tahun Radio Start Fm	Jln Lingkar Timur
25	21-May-12	Muzakarah tentang adanya dugaan pengajian yang dianggap menyimpang	Aula kantor MUI
26	22 -24 Mei 2012	Koordinasi Antara Komisi Pemberdayaan Perempuan Kab. Mandailing Natal Dengan MUI Prov Su	Dp MUI Prov Su Di Medan
27	1-Jun-12	Mengundang Ust. Mahmuddin Rangkuti untuk mengklasifikasi tentang adaya penyimpangan ajaran yang disampaikan	Kantor MUI Kab Madina
28	1-Jun-12	Menyurati Kapolres Mandailing natal Tetang Adanya inikasi penyimpang majelis taklim dibawah asuhan ust. Mahmuddi rangkuti	Kantor MUI Kab Madina
29	1-Jun-12	Muzakaroh tentang	Kantor MUI kab.

		adanya indikasi penyimpangan yang dilakukan ust mahmuddin rangkuti	Madina
30	-Jun-12	Muzakarah Tindak Lanjut Tentang Pengajian yang Di ianggap Menyimpang	Aula kantor MUI
31	6-Jun-12	Rapat Tentang Penyajian Yang dianggap menyimpang dengan Bupati Mandailing Natal Beserta Muspida Lainnya	Ruang Bupati Mandailing Natal
32	12-Jun-12	Rapat Koordinasi Bersama DP MUI Prov Su Tentang Adanya Dugaan Pengajian yang dianggap Menyimpang	DP MUI Prov Su di Medan
33	14-Jun-12	Rapat Dengan Muspida Dan MUI Madina Tentang Tindak Lanjut Adanya Pengaduan Masyarakat Mengenai	Ruang Rapat Bupati Madina

		Pengajian	
34	18-Jun-12	Musyawaharah Komisi Fatwa Tentang Adanya Pengaduan Masyarakat Mengenai Pengajian yang Dianggap Menyimpang	Aula kantor MUI
35	18-Jun-12	Audensi dengan Kapolres Mandailing Natal Mengenai Pengajian yang dianggap Menyimpang	Aula Kapolres Mandailing Natal
36	4-Jul-12	Mendengarkan kesaksian dari saksi	Aula Kantor MUI Kab. Madina
37	6-Jul-12	Rapat Pengurus MUI Kab Mandailing Natal	Aula Kantor MUI Kab. Madina
38	9-Jul-12	Pembinaan MUI Kecamatan	Aula Kantor MUI Kab Madina
39	9-Jul-12	Penyuluhan kompilasi Hukum Islam	Aula Kantor MUI Kab. Madina
40	9-Jul-12	Pembinaan Bagi Amil Zakat	Aula Kantor MUI Kab. Madina
41	13-Jun-12	Muzakaraoh Bulanan MUI Kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI Kab. Madina
42	13-Jun-12	Menyurati	Kapolres Madina

		kapolrestentang perlidungan hukum Bagi saksi yang bersaksi tentang indikasi ajaran ust mahmuddin rangkuti	
43	14-Jun-12	Muzakarah Komisi fatwa tentang adanya indikasi penyimpangan ajaran ust mahmuddin	Aula Kantor MUI Kab. Madina
45	14-Jul-12	Audensi kekapolres madina tentang adanya indikasi penyimpangan ajaran ust mahmuddi rangkuti	Kapolres Madina
46	6-Jun-12	Memberikan laporan tertulis kekejaksaan negeri panyabungan	kejaksaan Negeri Panyabungan
47	6-Jul-12	Mengeluarkan Himbauan bersama mui dan pemda kab. Madina tentang ramahdan	Kantor MUI Kab Madina
48	8-Jul-12	Menghadiri undangan tentang tata cara penghitungan waktu	Kantor MUI Kab Madina

		shlat dan penentuan arah kiblat	
49	12-Jul-12	Menghadiri peringatan Isra' Mi'raj dan sekaligus pemusnahan barang bukti narkoba	Kapolres Madina
50	14-Jul-12	Memberikan bimbingan bagi calon jamaah haji pada waktu manasik akbar	Masjid Nur Ala Nur
51	31-Jul-12	Menjadi nasumber pada acara pembinaan zakat fitra yang diwakili ust. Maratua, Lc	Kakua. Puncak Sorik Merapi
52	31-Jul-12	Mengadakan Safari Ramadhan ke Panyabungan Barat	Mesjid raya desa Barbaran
53	31-Jul-12	Mengadakan pengawasan terhadap warung yang buka pada saat bulan puasa	Panyabungan Selatan
54	17 ramadan 2012	Menghadiri malam Nuzul Qur'an	Masjid Nur alan Nur
55	17-Aug-12	Mendengarkan pidato kenegaraan	Ruangan paripurna DPRD kab. Madina
56	19-Aug-12	Megadakan takbir	Mesjid Agung Nur

		keliling pengurus MUI kab. Madina	ala Nur
57	28-Aug-12	Memberikan ceramah di sinunukan dalam acara hal bi halal IPHI Sinunukan	Di Desa Sinunukan
58	30-Aug-12	Rapat pembentukan panitia silaturahmi dan seminar sehari MUI kab. Madina	Kantor MUI Kab Madina
59	3-Sep-12	Muzakarah bulanan MUI kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI Kab. Madina
60	4-Sep-12	Menghadiri pengajian akbar sekaligus peletakan batu pertama pembangunan gedung dakwah muhammadiyah	Gedung Serbaguna Kab. Mandailing Natal
61	26-Sep-12	Seminar sehari dan Silaturahmi Ulama Kab. Madina	Di Mesjid Agung Nur Ala Nur Panyabungan
62	09 Oktober 2012	Rapat mengenai aliran sesat di Kabupaten Mandailing Natal yang di hadiri Kapolsek, Koramil, dan Kadis Pendidikan,	Kantor Kejaksanaan Panyabungan

		Kadispora dan Sekum MUI, dan Ketua Komisi Fatwa	
63	29 Oktober 2012	Pembinaan Imam Khatib (Narasumber)	Aula kantor MUI Kab. Madina
64	30 Oktober 2012	Menghadiri Pengukuhan FKUB oleh Ketua Umum MUI Kab. Madina	Aula Hotel Rindang
65	30 Oktober 2012	Pembinaan Nazir Masjid Se Kab. Madina (Narasumber)	Aula kantor MUI Kab. Madina
66	11-Nov-12	Rapat kerja Pengurus MUI Kab. Mandailing Natal	Aula kantor MUI Kab. Madina
67	21-Nov-12	Perayaan Tahun Baru Islam (MUHARRAM 1434 H) dimeriahkan dengan Musabaqoh Syarhil Qur'an dan Hifzil Qur'an	Masjid Nur ala Nur Panyabungan
69	23-Nov-12	Musyawaharah tentang aksi solidaritas Palestina bersama Ormas Islam dan Pimpinan Pondok Pesantren	Di aula kantor MUI Kab. Madina
70	01 Desember 2012	Menghadiri	PPs Musthafawiyah

		Pembukaan 100 Tahun Pondok Pesantren Musthafawiyah	Purbabaru
71	04 Desember 2012	Aksi Solidaritas untuk Muslim palestina	Masjid Nur ala Nur Panyabungan
72	10 Desember 2012	Menghadiri acara Milad 100 Tahun Pondok Pesantren Musthafawiyah	PPs Musthafawiyah Purbabaru

Sumber data yang diperoleh dari arsip MUI Madina Tahun 2012.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa semua aktivitas yang dilakukan MUI madina berbagai tanggapan dari masyarakat, ada yang memang betul-betul menerima atau yang benar-benar merasakan dampaknya, ada yang tidak menerima dan ada juga yang sama sekali tidak merespon apa usaha-usaha yang dilakukan oleh MUI Madina itu sendiri.

D. Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal Dalam Menanggulangi Dampak Perubahan Sosial Budaya

Sehubungan semakin maraknya penyakit masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal akhir-akhir ini terutama judi dalam berbagai bentuk, dan prostitusi (tindakan pelacuran), maka Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Mandailing Natal menghimbau kepada umat Islam sebagai berikut :

1. Agar menghindarkan diri dan keluarga dari perbuatan judi dalam segala bentuknya, tempat-tempat maksiat, seperti cafe remang-remang, sopo (warung) maksiat, warung billyard yang berbau judi dan tempat-tempat yang diduga sarang praktek kemaksiatan lainnya.
2. Kepada para pengusaha hiburan malam, cafe, billyard, hotel dan motel serta lainnya agar mengindahkan aspirasi masyarakat sekitar untuk mengelola usaha

secara tertib dengan menjunjung tinggi norma hukum dan sopan santun serta tuntunan syariat agama.

3. Apabila anda mendapatkan informasi tentang praktek perjudian, praktek pelacuran, perselingkuhan dan bentuk kemaksiatan lainnya agar tidak takut untuk memberitahukan kepada pihak berwajib.
4. Pihak berwajib jangan segan-segan menindaklanjuti pengaduan masyarakat dan memproses sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk menindak tegas oknum apabila ternyata diketahui ikut membeking praktek kemaksiatan, demi ketertiban dan kenyamanan masyarakat.
5. Diharapkan kepada semua elemen masyarakat, Ormas dan Organisasi Kepemudaan Islam, ulama dan tokoh agama agar pro aktif dan bersatu padu memberantas praktek perjudian dan pelacuran di bumi Mandailing Natal ini dengan tetap menjunjung tinggi hukum yang berlaku, demi terwujudnya Mandailing Natal yang aman, tenteram dan taat hukum.
6. Majelis Ulama Indonesia sangat mengapresiasi sekecil apapun usaha pemberantasan judi dan prostitusi serta kemaksiatan lainnya di Mandailing Natal.
7. Mari bergandengan tangan membangun Mandailing Natal yang aman, tertib, religius, berakhlakul karimah dan bermartabat.

Selain itu DP MUI Mandailing natal juga menghimbau dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah pada bulan Ramadhan 1432H / 2011M, kepada masyarakat dan umat Islam sebagai berikut :

1. Agar menunggu dan mengikuti ketetapan/keputusan Pemerintah RI tentang awal Ramadhan dan awal Syawal 1432 H.
2. Agar umat Islam memperbanyak dan meningkatkan ibadah selama bulan suci Ramadhan, seperti shalat tarawih, tadarus Alquran, pesantren kilat, infaq shadaqah, dll.
3. Agar umat Islam memperbanyak kegiatan infaq dan shadaqah. Khusus penyaluran zakat harta dan zakat fitrah hendaknya disalurkan melalui Amil

Zakat sesuai UU No. 38 tahun 1999, yaitu kepada Badan Amil Zakat (BAZDA) ataupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang resmi.

4. Kepada pemilik cafe dan tempat – tempat hiburan lainnya agar menutupnya selama bulan Suci Ramadhan, dan kepada pemilik rumah makan menutupnya di siang hari.
5. Agar radio-radio swasta yang ada di Kab. Mandailing Natal menyesuaikan waktu berbuka puasa Ramadhan dengan jadwal imsakiyah Ramadhan yang dikeluarkan Badan Hisab Rukyat (BHR) Kab. Mandailing Natal, demikian juga mesjid-mesjid.
6. Agar tidak menyalakan petasan, meriam bambu serta kembang api baik selama bulan Ramadhan maupun Idul Fitri untuk kenyamanan beribadah.
7. Bagi yang tidak melaksanakan ibadah puasa, agar tidak makan, minum dan merokok di tempat terbuka yang dapat mengganggu kekhusyuan orang yang berpuasa.
8. Agar menjadikan bulan Ramadhan ini sebagai momentum untuk menutup usaha yang ilegal dan berbau maksiat untuk selama- lamanya.
9. Mari kita bina ukhuwah dan toleransi antar umat beragama, demi terwujudnya masyarakat Mandailing Natal yang aman, tenteram dan damai.

Demikian himbauan DP. MUI Kabupaten Mandailing Natal ini dengan harapan mendapat perhatian semua pihak.

Kehidupan masyarakat Mandailing Natal khususnya di kota Panyabungan saat ini telah banyak berubah dan lebih mengarah kepada kehidupan materialis, individualis. Hal ini jika tidak diantisipasi dengan baik akan dapat menyebabkan munculnya peminggiran amalan beragama dalam kehidupan.

Apa yang dilakukan oleh para ulama untuk mengantisipasi pola hidup materialistis, individualis dan gaya hidup yang kebarat-baratan adalah dengan jalan mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh para ulama. Keterlibatan aktif masyarakat ini meliputi keterlibatan diri dan harta mereka.

Ada beberapa pola yang dilakukan, yang sebagian besar membutuhkan peran serta yang besar dari masyarakat. Diantaranya adalah program pengukuhan aqidah, syari'ah dan akhlak. Kesemua program itu memang dilakukan langsung dikoordinasikan melalui Majelis Ulama Indonesia Mandailing Natal. Masyarakat yang begitu mempercayai ulama yang bertanggungjawab atas kegiatan keislaman diantaranya Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (DP MUI) Kabupaten Mandailing Natal melaksanakan kegiatan pembinaan bagi tokoh agama se Kabupaten Mandailing Natal kamis, 27 Oktober 2011 yang dipusatkan di Natal, yakni di aula Kantor Camat Natal. Acara dihadiri sekitar 35 orang peserta yang terdiri dari pengurus MUI Kecamatan se Pantai Barat yaitu Batang Natal, Lingga Bayu, Natal, Ranto Baik, Batahan, Sinunukan dan Muara Bt. Gadis, para ulama dan tokoh-tokoh agama.

Kegiatan pembinaan ini dibuka secara langsung oleh Ketua Umum MUI Kabupaten Mandailing Natal, Drs. H. Syamsir sekaligus menyampaikan materi ceramahnya yang berjudul Peranan Ulama dalam Pemberdayaan Umat. Turut hadir pada acara tersebut yakni Sekretaris Umum MUI Madina Ahmad Asrin, S.Ag, MA dan Pgs. Kepala Kantor Kementerian Agama Drs. H. Imron Rosadi yang juga menjadi pemateri pada kegiatan tersebut.

Sekretaris umum MUI Madina memaparkan pentingnya langkah-langkah proaktif para ulama dan tokoh masyarakat dalam pemberantasan penyakit masyarakat yang intensitasnya meningkat akhir-akhir ini, peran ulama seharusnya menjadi pioner untuk penanganan permasalahan akhlaqul karimah yang merosot saat ini dan juga pengamalan nilai agama yang mulai memudar khususnya di kawasan pantai barat. Menjamurnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, warung bilyard, hotel melati sangat mendesak untuk mendapat perhatian dari ulama dan tokoh masyarakat untuk ditindaklanjuti. Untuk itu kita harus berkolaborasi dengan

elemen masyarakat lainnya dalam penanganannya dengan tetap menjunjung tinggi hukum yang berlaku.⁹²

Camat Natal, Sarwedi, SH juga menyampaikan sambutannya pada acara tersebut di dampingi Kapolsek, Danramil dan Perwakilan Cabjari Natal. DP MUI laksanakan audiensi dengan Bupati Mandailing Natal H. Hidayat Batubara, SE pada hari Kamis, 3 Nop. 2011. Audiensi terkait dengan semakin maraknya penyakit masyarakat seperti judi dan prostitusi di Madina. Audiensi ini juga sebagai kegiatan silaturahmi sejak terbentuknya kepengurusan MUI Madina 2011-2016. Hadir dalam rombongan audiensi antara lain Ketua Umum MUI Madina Drs. H. Syamsir, Sekretaris Umum MUI Ahmad Asrin, S.Ag,MA, salah seorang ketua komisi H. Saripada Hasan dan dari Kementerian Agama hadir H. Irfansyah (Kepala Seksi Urais). MUI mengajak Pemerintah Daerah untuk secara bersama-sama berkomitmen memberantas judi dan prostitusi di Madina yang sudah sangat mengkhawatirkan saat ini. Bupati Madina menyambut dengan sangat baik kunjungan DP MUI Madina dan berjanji akan memerintahkan jajarannya untuk menangani permasalahan tersebut dan akan berkoordinasi dengan aparat keamanan sesegera mungkin.

Sekretaris MUI Madina kepada pers mengungkapkan dalam waktu dekat juga akan melakukan audiensi yang sama dengan Kapolres terkait permasalahan berkembangnya judi dan prostitusi ini di Madina, karena muncul dugaan di masyarakat bahwa praktek judi dan prostitusi ini diduga juga dibeking oleh oknum aparat. Untuk itu kita akan menemui Bapak Kapolres dan akan membuat himbuan terkait hal ini.

Selain itu Kakankemenag Madina juga mengadakan Gerakan Mahgrib Mengaji GMI Bebas Dari Buta Aksara AL-Qur'an. Semua komponen masyarakat khususnya di Mandailing Natal harus terus menggalakkan dan menggemakan

⁹² Asrin (selaku sekretaris umum MUI Madina), Wawancara di kantor MUI Madina, pada hari Selasa 25 Desember 2012.

Gerakan Magrib Mengaji agar generasi muda Islam terbebas dari buta aksara Al-Qur'an.

Hal itu disampaikan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Drs.H. Muksin Batubara, M.Pd melalui Hukmas & KUB Kemenagsu Drs.Khiarul Syam kepada KNIB Online. Lebih jauh ia menjelaskan, pada saat memberikan sambutan kegiatan Workshop Pemanfaatan Metode Al Hira Cara Cepat dan Mudah Belajar Aquran belum lama ini di Hotel Rindang Panyabungan.

Selanjutnya Ahmad Asrin, S.Ag, MA selaku sekretaris umum MUI Mandailing Natal dalam laporannya memaparkan bahwa kegiatan Workshop ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu dan keterampilan bagi para penyuluh agama, guru agama pada madrasah dan sekolah, dan masyarakat umum dalam mengajarkan Alquran dengan cara mudah dan efektif bagi anak didik. Sekaligus kegiatan ini juga merupakan tindak lanjut Gerakan Masyarakat Maghrib (GEMMAR) Mengaji yang telah dicanangkan Menteri Agama pada tanggal 30 Maret 2011 dan ditindaklanjuti oleh Plt. Gubernur Sumatera Utara, dan Bupati Mandailing Natal pada tanggal 29 Juli 2011.

Sasarannya adalah terwujudnya generasi muda dan anak-anak muslim yang bebas buta aksara Alquran khususnya di Mandailing Natal, dan sejalan juga dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kab. Mandailing Natal No. 30/2007 tentang Wajib Pandai baca Alquran.⁹³ Narasumber adalah Ustd Dr. H. M. Roihan Nasution, Lc, MA, selaku penemu Metode Al Hira ini dari IAIN SU Medan. Peserta pada kegiatan ini adalah para penyuluh agama, guru agama pada madrasah dan sekolah, MDA, TPQ, Ka. KUA dan pegawai serta masyarakat umum yang ingin mempelajari Metode Al Hira, jumlah peserta sebanyak 190 orang.

Hadir sekaligus memberikan bimbingan arahan dan membuka secara resmi Bupati Mandailing Natal HM. Hidayat Batubara, SE. Bupati sangat mengapresiasi kegiatan workshop ini sebagai langkah kongkrit Gerakan Masyarakat

⁹³ Data yang diperoleh dari kantor MUI Madina

(GEMMAR) Mengaji yang telah dicanangkan Menteri Agama. Bupati mengajak para guru agama agar lebih berperan aktif dalam mendukung pembangunan Mandailing Natal khususnya pada sektor peningkatan moral dan akhlak sebagai faktor penting dan tak terpisahkan dari cita-cita pembangunan nasional, pembangunan Mandailing Natal yang maju, religius, sejahtera lahir dan batin.

Hasil wawancara Bapak Syamsir “Semoga Gerakan Masyarakat Maghrib (GEMMAR) Mengaji benar-benar mengakar di tengah masyarakat Mandailing Natal”.⁹⁴ Turut hadir Ketua Umum MUI Kab. Mandailing Natal, Drs. H. Syamsir yang juga memberikan sambutannya. Beliau berharap slogan Madina Yang Madani, Kota Santri dan Serambi Mekkahnya Sumatera Utara, serta embel-embel Islami lainnya tidak semata-mata hanya slogan, akan tetapi benar-benar nyata adanya di masyarakat. Beliau juga mengharapkan dukungan Pemerintah Kabupaten terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini dan dapat lebih meningkatkan intensitasnya di masa mendatang. Sudah seharusnya Pemkab memberikan dukungan finansial terhadap penyelenggaraan kegiatan sejenis di masa mendatang sebab masih banyak anak-anak Madina yang masih belum mampu membaca dan menulis Alquran.⁹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak H . Syamsir selaku ketua MUI Madina saat ini mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat masih cukup sadar untuk melakukan kegiatan agama. Memang saja waktu yang dimiliki serta kemampuan para ulama harus bersaing dengan penyebaran akses teknologi yang mendorong kehidupan material dan hidup ala kebarat-baratan.⁹⁶

Sebenarnya dari pihak pemerintah sudah membuat suatu UU Peraturan daerah tahun 2007 No. 31 yang menjelaskan tentang berpakaian muslim, No 32 yaitu penyakit masyarakat yang merupakan narkoba, pelacuran kemerosotan

⁹⁴ Syamsir (selaku ketua umum MUI Madina), wawancara di kantor MUI Madina, pada hari rabu 26 Desember 2012.

⁹⁵ Syamsir (selaku ketua umum MUI Madina), wawancara di tempat kediaman beliau, pada hari jumat 28 desember 2012.

⁹⁶ Syamsir (selaku ketua umum MUI Madina), wawancara di kantor MUI Madina, pada hari rabu 3 Januari 2013.

akhlak dan lain sebagainya, dan No 33. Tulis baca Alquran. jelas terlihat bahwa masyarakat sudah melihat bahwa strategi yang dipakai oleh MUI Madina untuk mengatasi hidup yang materialistis, individualis dan juga kemerosotan moral dan budaya akan tetapi tidak ada tindakan atau sanksi hukum yang ditetapkan maka masyarakat tidak mematuhi peraturan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan sosial budaya yang terjadi di kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sekarang ini diakui bahwa masyarakat Mandailing Natal telah banyak yang terjebak dalam pola hidup yang kebarat-baratan, judi, kemerosotan akhlak para remaja, banyaknya terdapat tempat-tempat pelacuran, narkoba dan bahasa daerah yang mulai sudah tidak dipakai lagi khususnya di kota panyabungan itu sendiri.
2. Dampak perubahan sosial budaya yang terjadi di kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sebagaimana telah disepakati bahwa sisi perubahan sosial budaya yang diteliti dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan sisi negatif perubahan yang dikhawatirkan akan dapat mengancam eksistensi agama. Telah diketahui bahwa akses kehidupan budaya global sekarang ini telah memberikan perubahan besar-besaran dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat penganut agama Islam. Sakralitas agama sedikit demi sedikit mengalami perubahan seperti pergaulan bebas, penyimpangan nilai agama, semakin longgarnya simbol-simbol ikatan sosial masyarakat.
3. Strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagaimana yang telah ditemukan dalam penelitian ini bahwa upaya MUI Mandailing Natal dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya sudah dijalankan dan kerja sama dengan pihak pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat namun dampaknya belum optimal di masyarakat dan karena tidak ada sanksi yang dijalankan maka segala sesuatu yang diupayakan oleh MUI Madina tidak dilaksanakan. sebenarnya dari pihak

pemerintah sudah membuat suatu UU Peraturan daerah tahun 2007 No. 31 yang menjelaskan tentang berpakaian muslim, No 32 yaitu penyakit masyarakat yang merupakan narkoba, pelacuran kemerosotan akhlak dan lain sebagainya, dan No 33. Tulis baca Alquran. jelas terlihat bahwa masyarakat sudah melihat bahwa strategi yang dipakai oleh MUI Madina untuk mengatasi hidup yang materialistis, individualis dan juga kemerosotan moral dan budaya akan tetapi tidak ada tindakan atau sanksi hukum yang ditetapkan maka masyarakat tidak mematuhi peraturan tersebut.

B. Saran-saran

1. Perlu dilakukan peningkatan kualitas Majelis Ulama Indonesia Mandailing natal dan keaktifitasnya sehingga lebih terasa manfaatnya bagi masyarakat muslim daerah Mandailing Natal.
2. Hendaknya memberikan sanksi yang tegas dan dijalankan kepada yang melanggar peraturan-peraturan daerah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmad Moeslim. *Islam Transpormatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ahmadi Abu, Uhbiyat Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rimka Cipta, 1995.
- Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi*. Jakarta: Lintas Media, 1984.
- Alo, Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKIS. Yogyakarta: Sypress, 2007.
- Coulson, Colin. *Ilmu Hubungan Masyarakat*, Terj. Muchlis Alimin. Jakarta: PT. Inter Massa, 1989.
- Depag RI. *Al-quran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Pustaka, 1989.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Everett M, Rogers dan Shoemaker, F Ployd. *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981.
- Hasyimi. *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hafied, Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Karim, Muhammad Rusli, Tt. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Koenjaraningrat. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Kanisius, 1980.
- Linton. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Gunung Mulia, 1936.
- Loeur H. Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan S. U. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Majalah, tanpa nama penulis, *Al-Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.
- Mukti Sitompul, M.Si www.scribd.com , Di akses pada tanggal 13 Oktober 2012.
- Nawawi, Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Norttingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Rosyadi Ruslan. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rachmad Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Simanjuntak, B. *Perubahan Sosial Kultural*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi uatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Taneko, Soleman. B. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Jaya Grafindo, 1993.
- Tuhvleley Said (Ed). *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (Kumpulan Karangan)*. Yogyakarta: Sipsees. 1993.

- Effendi, Onong Uchana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1981.
- *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1999.
- *Komunikasi dan Modernisasi*. Bandung: Alumni, 1987.
- *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987.
- http://www.uinsuska.info/ushuluddin/attachments/074_ISLAM%20DAN%20PERUBHAN%20SOSIAL.pdf. Di akses tanggal 21-10-2012.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194403101973011001ENCENG_MULYANA/perencanaan.pdf. Di akses tanggal 21 Oktober 2012.
- <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/06/strategi-komunikasi.html>. Di akses tanggal 21 Oktober 2012.
- <http://petiusang.wordpress.com/category/komunikasi/perencanaan-dan-pengelolaan-komunikasi/>. Di akses pada tanggal 23 Oktober 2012.
- <http://dwikartikawati.blogspot.com/2010/08/masalah-hambatan-dan-strategi.html>. Di akses pada tanggal 29 Oktober 2012.
- <http://sosial-budaya.blogspot.com/>. Di akses tanggal 10 Oktober 2012.